

**MANAJEMEN KESISWAAN BERBASIS PESANTREN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS DARUL HUDA**

SKRIPSI



OLEH

**KHOLIFATUS SOLIKAH
NIM.206180029**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONROGO**

OKTOBER 2022

ABSTRAK

Solikah, Kholifatuz. 2022. *Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda*. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.I

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren, pembentukan Karakter Siswa

Pada saat ini berbagai lapisan sosial telah terdampak krisis moral. Yang lebih memprihatinkan krisis moral ini telah merambah pada dunia pendidikan, khususnya peserta didik itu sendiri. Sesama peserta didik yang duduk dibangku sekolah sudah dapat saling menyakiti bahkan, para lulusan terbaik pendidikan banyak yang tersandung kasus-kasus yang mencoreng dunia pendidikan. Krisis moral ini, menjadi salah satu permasalahan penting yang ada di dunia pendidikan. Oleh karena itu, MTs Darul Huda menawarkan solusi dengan mengaplikasikan konsep manajemen peserta didik yang di samping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah, juga harus berbasis pada penanaman nilai-nilai akhlak atau moral.

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, diantaranya: (1) Untuk mengetahui perencanaan, pengembangan, dan dampak kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Huda

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru BP, dan guru. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Perencanaan pengelolaan kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa dilakukan sejak awal adanya MTs Darul Huda, akan tetapi terjadi pembaharuan-pembaharuan setiap sebelum dimulainya tahun ajaran baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan hasil evaluasi. Bagian terpenting dari proses perencanaan yaitu penetapan kebijakan. Adapun beberapa kebijakan yang ditekankan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah penambahan pada sistem kurikulum (adabuna dan ubudiyah), seluruh siswa wajib mengikut sekolah MMH, serta pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Beberapa nilai-nilai yang terlihat adalah adanya keakraban antara siswa dan guru, karena fungsi guru di MTs Darul Huda bukan hanya sebagai pengajar/pendidik saja, tetapi sebagai orang tua pengganti; Sopan santun yang tinggi yang ditunjang dengan buku pedoman adabun; Gaya hidup sederhana; kemandirian, sikap gotong royong; tolong menolong dan saling peduli; kedisiplinan; dan *Tirakat*. Tirakat yang paling ditekankan dipondok maupun di madrasah sesuai dengan dawuh muassis K.H. Hasyim Sholeh yaitu menaati peraturan yang berlaku. (2) Pengembangan kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Huda melalui tiga strategi yaitu *moral knowing, moral feeling dan moral action*. Dalam prosesnya diimplementasikan dalam bentuk kegiatan akademik maupun non akademik siswa. Kegiatan akademik yaitu dengan menambahkan materi Ubudiyah, adabuna masuk pada muatan lokal, serta beberapa mata pelajaran terdapat materi penunjang dari kitab kuning. Kegiatan non akademik terealisasikan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan siswa. (3) Manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa mendapat respon yang positif dari seluruh warga madrasah. Respon positif tersebut memberikan dampak yang positif pula. Dampak yang positif dapat dilihat dari segi akademis maupun non akademis. Dari segi akademis dapat dilihat meningkatnya hasil belajar siswa dan beberapa prestasi siswa. Dari segi non akademis dapat dilihat dari tingkah laku harian siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun cara bersosialisasi diluar kelas.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kholifatus Solikah

NIM : 206180029

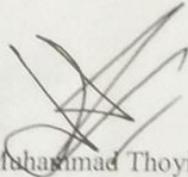
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di
MTs Darul Huda

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd.
NIP:1980042009011012

Ponorogo, 27 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd.
NIP. 1980042009011012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kholifatul Solikah

NIM : 206180029

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan
Karakter Siswa di MTs Darul Huda

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Kholifatul Solikah
NIM. 206180029



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kholifatus Solikah
 NIM : 206180029
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul : Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 11 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 17 Oktober 2022

Ponorogo, 17 Oktober 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
 Keguruan,



Dr. Abdul Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.
3. Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kholifatus Solikah

NIM : 206180029

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam
Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda

Dengan ini menyatakan naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 27 Oktober 2022

Peneliti



Kholifatus Solikah
NIM: 206180029

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan mutu sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, pada saat ini berbagai lapisan sosial telah terdampak krisis moral. Yang lebih memprihatinkan krisis moral ini telah merambah pada dunia pendidikan, khususnya peserta didik itu sendiri. Sesama peserta didik yang duduk dibangku sekolah sudah dapat saling menyakiti dan bahkan para lulusan terbaik pendidikan yang menduduki kursi parlemen banyak yang tersandung kasus-kasus yang mencoreng dunia pendidikan.² Sebagai contoh yaitu kasus korupsi bansos Covid-19 yang belum lama ini terjadi, yang dilakukan oleh seorang mantan menteri.³ Selain itu, ada kasus pelecehan seksual yang lagi *viral* di media sosial pada saat ini yang dilakukan oleh salah satu orang yang berpendidikan pula dan

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas* (Bandung: Permana, 2006), 65.

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),53.

³Kompas.Com: “Terdakwa Korupsi Bansos Covid -19”, 1 September 2021 (Online) <https://amp.kompas.com/nasional/read/2021/09/01/23065841/terdakwa-korupsi-bansos-covid-19-matheus-joko-divonis-9-tahun-penjara>,Diakses 03 Maret 2022.

berbagai kasus lainnya. Hal itu jelas menunjukkan rendahnya karakter yang di dapat dari dunia pendidikan.⁴

Perkembangan teknologi yang semakin meluas menjadi salah satu penyebab krisis moral yang terjadi di masyarakat secara umum. Penggunaan teknologi informasi saat ini sangat dibutuhkan di berbagai kalangan, khususnya bagi para pelajar. Keberadaan teknologi informasi ini, memberikan kemudahan dalam mengakses informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Disamping itu, penggunaan teknologi ini juga mengandung dampak negatif yang dapat merusak moral dan akhlak anak usia sekolah. Bentuk kerusakan moral ini tidak hanya dapat membahayakan orang lain, seperti kekerasan, penipuan, pelecehan seksual dan lain-lain. Akan tetapi juga merugikan diri sendiri secara tidak langsung, seperti konten pornografi dan game online.

Berdasarkan penelitian Kristiawan⁵ kebangkrutan moral, tindakan kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian siswa bahwa pendidikan karakter dan revolusi mental dapat memberikan pemecahan yang relatif lebih tuntas dalam membentuk pribadi sumber daya manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan perlu memberikan penekanan terhadap penanaman nilai-nilai akhlak yang baik yang dapat menumbuhkan karakter yang kuat dalam diri siswa dan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk Bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak moral bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah yang berlandaskan pada Pancasila.⁶ Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan menghasilkan kecerdasan emosi yang

⁴Liputan 6: "Komnas Perempuan : Kasus Novia Widyasari Alarm Keras Kekerasan Seksual", 08 Desember 2021 (Online) <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4730560/komnas-perempuan-kasus-novia-widyasari-alarm-keras-kekerasan-seksual>, diakses 03 Maret 2022.

⁵M. Kristiawan, "Telaah Revolusi Mental Anak Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia", *Ta'dib*, Vol. 18, No.1 (2016): 13.

⁶Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 16, No. 3 (2010): 229.

membuat peserta didik lebih mudah menghadapi segala macam tantangan hidup termasuk tantangan secara akademis.

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengaplikasikan konsep manajemen peserta didik yang di samping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah, juga harus berbasis pada penanaman nilai-nilai akhlak atau moral. Karena akar masalah adanya degradasi moral dan rendahnya karkter bangsa ini adalah kurangnya nilai-nilai spiritual keagamaan yang dapat diserap oleh peserta didik. Adapun manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta secara kontinue terhadap peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicapai.⁷

Sistem pendidikan pesantren di samping sejalan dengan sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk dapat merespon perkembangan zaman, ada nilai plus yang melekat pada pesantren yaitu tetap mempertahankan kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai spiritual-keagamaan sebagai modal awal pembentukan akhlak dan moral generasi bangsa. Dengan begitu, implementasi manajemen peserta didik dengan basis pesantren akan membantu peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sekaligus, karena tersedianya wadah berupa iklim pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kedua aspek tersebut.

MTs Darul Huda merupakan lembaga pendidikan yang mengimplementasikan manajemen peserta didik yang sejalan dengan teori manajemen peserta didik yang dikembangkan para pakar manajemen ilmiah. Namun, ada sisi menariknya yaitu dalam pelaksanaan manajemen kesiswaannya berada dalam bingkai sistem pendidikan pesantren, yang mana sarat akan nilai-nilai keagamaan dan tradisi keseharian pesantren yang mana

⁷ Ary H. Gunawan, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rhieneka Cipta, 2002), 9.

membedakanya dengan lembaga pendidikan lainnya. MTs Darul Huda membentuk karakter siswa melalui beberapa kegiatan baik kegiatan harian, mingguan, maupun bulanan. Kegiatan tersebut seperti pembiasaan datang dikelas sebelum sholat (10 menit sebelum bel masuk), membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya KBM, sholat Dhuha Berjama'ah, pramuka, muhadloroh, materi penunjang yang menggunakan kitab kuning, materi Adabuna, dan materi yayasan. Dalam mengembangkan intelektual (akal), jasmani, dan rohani peserta didik MTs Darul Huda mengikuti sistem pendidikan formal dari pemerintah. Namun dalam aplikasi sistem pendidikannya tetap diiringi nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren sebagai bentuk penanaman nilai akhlak dan moral sehingga dapat membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter.⁸

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang terkait dengan kajian ini serta keterbatasan waktu penelitian, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada kegiatan perencanaan, pengembangan dan dampak manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka ada sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda Ponorogo?
2. Bagaimana Pengembangan Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda Ponorogo?
3. Bagaimana Dampak Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda Ponorogo?

⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/02-III/2022

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan Menganalisis Perencanaan Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda Ponorogo
2. Mengetahui dan Menganalisis Pengembangan Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda Ponorogo
3. Mengetahui dan Menganalisis Dampak Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. **Secara teoritis.** Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan research theory (teori penelitian) tentang manajemen kesiswaan berbasis pesantren, baik di dalam sekolah negeri maupun swasta, khususnya dalam pembentukan karakter siswa yang berilmu dan berakhlak yang baik.
2. **Secara praktis:**
 - a. **Bagi IAIN Ponorogo.** Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi/masukan dalam membuat serta merancang kebijakan dan program pembentukan karakter berbasis pesantren yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi serta diaplikasikan oleh para mahasiswa sebagai salah satu modal masa depan mahasiswa yang berilmu dan *berakhlakul karimah*.
 - b. **Bagi Lembaga Pendidikan Negeri atau Swasta.** Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan islam, untuk lebih memerhatikan pendidikan

karakter siswa, sehingga akan mencentak generasi bangsa yang berpendidikan dan bermoral.

- c. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat.** Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam pembentukan karakter anak, sehingga memiliki moral yang baik dan berakhlakul karimah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan lebih mudah memahami pembahasan penelitian kualitatif ini, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian pustaka yang memuat telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berisi manajemen kesiswaan, manajemen kesiswaan berbasis karakter, dan pendidikan karakter.
- BAB III** : Metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data,
- BAB IV** : Hasil dan pembahasan yang memuat hasil temuan dilapangan dan pembahasan manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa. Hasil temuan di lapangan yang terdiri dari data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian yaitu tentang sejarah, letak geografis, visi, misi, struktur organisasi, keadaan guru, siswa MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, sedangkan data khusus merupakan deskripsi data tentang manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa .
- BAB V** : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan atau manajemen peserta didik merupakan salah satu perangkat perkantoran yang ada suatu lembaga pendidikan. Pada dasarnya manajemen peserta didik berasal dari dua kata yaitu kata “manajemen” dan kata “peserta didik”. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, juga berasal dari bahasa Latin *mano*, bahasa Prancis *manage/menege*, dan bahasa Italia *meneggiare* yang memiliki arti melatih kuda agar dapat berjalan seperti yang dikehendaki pelatihnya.¹ Pendapat lain manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur.²

James A.F. Stoner dalam bukunya Shulhan & Soim, menjelaskan bahwa arti dari manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya yang ada di dalam sebuah organisasi sehingga dapat tercapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.³ Sedangkan menurut George Terry dalam bukunya Ngalm Purwanto manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia atau orang-orang dan sumber daya lainnya.⁴ Dengan demikian dapat dijelaskan manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari tahapan-tahapan yang di dalamnya terdapat

¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), 20.

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 45-46.

³ Muwahid Shulhan & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Murid Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 6.

⁴ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 7.

kegiatan pengembangan dan pemberdayaan berbagai sumber daya yang ada, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

Sedangkan peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵ Dengan demikian peserta didik adalah orang mengikuti pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya sampai dia matang di sekolah.

Berdasarkan definisi manajemen dan peserta didik di atas, Eka Prihatin menyebutkan bahwa manajemen peserta didik adalah usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah.⁶ Karena itu manajemen kesiswaan di harapkan bisa menjadi pondasi terciptanya peserta didik yang cerdas secara intelektualitas, moralitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan menurut Mulyasa, Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan disekolah.⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen kesiswaan membimbing peserta didik mulai dari masuk sampai keluar dari lembaga tersebut.

b. Tujuan, Fungsi dan Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Secara umum tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah/ madrasah sehingga proses pembelajaran dapat

⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republic Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republic Indonesia No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas*, 65.

⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 4.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 45-46.

berjalan dengan lancar, tertib, teratur dan dapat memberikan kontribusi tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah secara umum.⁸

Tujuan khusus manajemen peserta didik adalah sebagai berikut⁹:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan psikomotor peserta didik.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
- 3) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
- 4) Dengan terpenuhinya hal tersebut diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.

Manajemen peserta didik memiliki fungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik secara individu, sosial, aspirasi, kebutuhan dan potensi lainnya.¹⁰

Secara terperinci fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai berikut¹¹:

- 1) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik.
- 2) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan segi sosial peserta didik.
- 3) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik.
- 4) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik.

Selain tujuan dan fungsi, manajemen kesiswaan juga memiliki beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, diantaranya¹²:

- 1) Manajemen peserta didik dipandang sebagai keseluruhan manajemen sekolah.
- 2) Segala bentuk manajemen peserta didik harus ditujukan untuk mengemban visi pendidikan dalam rangka mendidik peserta didik.

⁸ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 24.

⁹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

¹⁰ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 7.

¹¹ Ibid., 8.

¹² Eka prihatin, *Manajemen Pesertab Didik* ,11 – 12.

- 3) Seluruh kegiatan manajemen peserta didik diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang beragam latar belakang dan terdapat banyak perbedaan.
- 4) Kegiatan manajemen peserta didik dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
- 5) Kegiatan manajemen peserta didik harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
- 6) Segala kegiatan manajemen peserta didik harus bersifat fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik disekolah dan masa yang akan datang.
- 7) Penyelenggaraan manajemen peserta didik mengakui karakteristik peserta didik.

c. Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan atau *planning* adalah memikirkan kedepan tentang apa yang harus dilakukan. Sedangkan perencanaan peserta didik adalah aktifitas memikirkan kedepan tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik di sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah. Yang direncanakan berkenaan dengan penerimaan dengan pelulusan peserta didik.¹³

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan peserta didik. langkah-langkah tersebut meliputi perkiraan, perumusan tujuan (*objective*), kebijakan (*policy*), pemrograman (*programming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*), dan pembiayaan (*budgetting*).¹⁴ Secara lebih rinci perencanaan peserta didik tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perkiraan

Perkiraan (*forecasting*) adalah menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi kedepan. Ada tiga dimensi waktu yang disertakan dalam hal ini, yakni: dimensi kelampauan, dimensi terkini, dan dimensi keakanan. Dimensi

¹³ Muhammad Rifa'I, *Manajemen Peserta Didik*, 23.

¹⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 22.

kelampauan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau penanganan peserta didik. Dimensi kekinian berkaitan erat dengan faktor kondisional dan situasional peserta didik di masa sekarang ini. Dimensi keakanan berkenaan dengan antisipasi kedepan peserta didik. Hal-hal yang diidealkan dari peserta didik di masa depan, haruslah dapat dijangkau seberapa pun jangkauannya. Pemikiran mengenai peserta didik dalam perkiraan ini, tidak saja untuk hal-hal yang sekarang saja, melainkan yang tak kalah pentingnya adalah kaitannya dengan peserta didik di masa depan.

2) Perumusan tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang hanya sekedar dapat dituju, dan oleh karena itu ia tidak dapat dicapai. Supaya dapat dicapai, umumnya tujuan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk target-target. Oleh karena itu, tujuan lazimnya bersifat umum dan abstrak, tidak jelas apakah kriteria tercapai atau tidak; sedangkan target dirumuskan secara jelas, dapat diukur pencapaiannya.

3) Kebijakan

Kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan. Satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan, bisa juga beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan. Kegiatan-kegiatan demikian harus diidentifikasi karena tidak ada tujuan atau target yang dapat dicapai tanpa kegiatan. Identifikasi kegiatan perlu dilakukan secermat mungkin agar dapat dipergunakan untuk mencapai targetnya. Pada kebijakan ini, kegiatan yang dapat dipergunakan untuk mencapai target perlu diidentifikasi sebanyak mungkin karena semakin banyak, akan semakin representatif dalam rangka mencapai target.

4) Pemrograman

Penyusunan program adalah suatu aktifitas yang bermaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan langkah kebijakan. Pemilihan demikian harus dilakukan karena tidak semua kegiatan yang diidentifikasi tersebut nantinya dapat dilaksanakan. Penyusunan program berarti seleksi atas kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam kebijakan.

5) Menyusun langkah-langkah

Prosedur adalah merumuskan langkah-langkah. Ada tiga aktifitas dalam hal ini, yakni: aktivitas pembuatan skala prioritas, aktivitas pengurutan, dan aktivitas menyusun langkah-langkah kegiatan. Pembuatan skala prioritas adalah menetapkan rumusan. Pengurutan kegiatan dilakukan dengan mengulang sesuatu yang diprioritaskan. Pengulangan demikian, bukan dimaksudkan untuk pemborosan, melainkan memberi ketegasan kembali mengenai urutan pelaksanaan kegiatan.

6) Penjadwalan

Penjadwalan atau schedule adalah kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan urutan prioritasnya, dan langkah-langkahnya agar jelas pelaksanaannya, dan dimana dilaksanakan. Dengan adanya jadwal ini semua personalia yang bertugas dan memberikan bantuan di bidang manajemen peserta didik akan mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, serta kapan harus melaksanakan kegiatan tersebut.

7) Pembiayaan

Ada dua hal yang harus dilakukan dalam pembiayaan. *Pertama* mengalokasikan biaya. Yang dimaksud dengan alokasi adalah perincian mengenai biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan. *Kedua*, menentukan sumber biaya. Sumber biaya perlu disebutkan

secara jelas, agar mudah menggalinya. Ada sumber-sumber biaya yang bersifat primer dan ada sumber biaya yang termasuk sekunder.

d. Ruang lingkup manajemen kesiswaan

Menurut nasihin dan susuri dalam bukunya Muhammad rifa'i ruang lingkup manajemen kesiswaan meliputi¹⁵:

1) Analisis kebutuhan peserta didik

Langkah pertama dalam kegiatan manajemen peserta didik adalah melakukan analisis kebutuhan. Dalam tahap ini sekolah merencanakan berapa jumlah peserta didik yang akan diterima dan menyusun program kegiatan peserta didik yang akan diterapkan.¹⁶

2) Rekrutment peserta didik

Rekrutmen peserta didik atau penerimaan peserta didik merupakan serangkaian kegiatan pencarian dan menentukan calon peserta didik yang sesuai dengan ketentuan dari lembaga tersebut. Penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan penting manajemen peserta didik. Dalam penerimaan peserta didik baru ini meliputi beberapa tahapan, yaitu: (a) kebijaksanaan penerimaan peserta didik, (b) sistem penerimaan peserta didik, (c) kriteria penerimaan peserta didik baru, (d) prosedur penerimaan peserta didik baru, dan (e) problema penerimaan peserta didik baru.

3) Seleksi peserta didik

Seleksi peserta didik adalah kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan. Proses seleksi ini dilakukan setelah peserta didik mendaftar di suatu lembaga.

¹⁵ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*, 16.

4) Orientasi peserta didik

Orientasi peserta didik merupakan kegiatan pengenalan situasi dan kondisi lembaga pendidikan kepada peserta didik baru. orientasi ini dilakukan dari hari-hari pertama masuk sekolah. Pada bagian ini secara berurutan terdiri dari: (1) alasan dan batasan orientasi peserta didik, (2) tujuan dan fungsi orientasi peserta didik, (3) hari-hari pertama di sekolah, dan (4) orientasi peserta didik.

5) Penempatan peserta didik

Penempatan peserta didik merupakan kegiatan pengelompokan peserta didik menjadi sebuah rombongan belajar dengan sistem kelas. Peserta didik yang sudah melakukan daftar ulang, mereka perlu dikelompokkan atau diklasifikasikan. Pengklasifikasian diperlukan bukan dimaksudkan untuk mengkotakkotakkan peserta didik, tetapi justru dimaksudkan untuk membantu keberhasilan mereka.

6) Pembinaan dan pengembangan peserta didik

Pembinaan dan pengembangan peserta didik adalah suatu proses yang dilakukan terhadap peserta didik agar menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan, dalam hal minat, bakat, dan kemampuan peserta didik.

7) Pencatatan dan pelaporan

Kegiatan pencatatan dan pelaporan peserta didik dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah tersebut sampai mereka lulus. Tujuan pencatatan tentang kondisi peserta didik dilakukan agar lembaga mampu melakukan bimbingan yang optimal pada peserta didik. sedangkan pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik.

8) Kelulusan dan alumni

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen peserta didik. Peserta didik yang dicatat lulus disebut dengan alumni. Hubungan antara sekolah dengan alumni dapat dipelihara lewat pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh alumni dan atau sekolah yang lazim disebut reuni.

2. Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Secara etimologi pesantren dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti murid. Pesantren berasal dari kata *shastri* berasal dari bahasa *shastra* yang artinya buku-buku suci.¹⁷ Sedangkan menurut pandangan Nurcholis Majid sebagaimana yang dikutip Kompri kata "santri" berasal dari bahasa sanksekerta *sastri* yang artinya melek huruf dan dari bahasa Jawa *Cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru itu menetap.¹⁸

Sedangkan secara terminologi, pengertian pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang mana santrinya tinggal di pondok/ asrama yang dipimpin kyai untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam serta lebih menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.¹⁹

b. Sistem Pendidikan Pesantren

Pada dasarnya pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan produk Indonesia asli atau disebut dengan istilah indigenous. Sistem pendidikan di pesantren berlangsung sepanjang hari. Di dalam pesantren hubungan yang terjalin antara guru, santri, dan senior berjalan secara intensif bukan hanya hubungan

3. ¹⁷ Moch. Zaiful Rosyid, et. al. *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017),

¹⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1 -2.

¹⁹Ibid., 3.

formalitas antara guru dan murid di dalam kelas. Hal ini terjadi karena santri bermukim ditempat yang sama dengan guru dan kyainya.²⁰

Pendidikan di pesantren tidak hanya sebatas pendidikan tentang teori, akan tetapi juga diiringi dengan praktik. Terdapat delapan pola umum tentang pendidikan di pesantren²¹, yaitu:

- 1) Hubungan yang dekat antara santri dan kyainya
- 2) Pola hidup sederhana
- 3) Tradisi ketundukan dan kepatuhan kepada guru/kyai
- 4) Sifat mandiri
- 5) Budaya tolong menolong dan persaudaraan antar santri sangat erat
- 6) Sifat disiplin yang tinggi
- 7) Rela hidup menderita demi tercapainya tujuan
- 8) Tingkat religiuitas tinggi.

Sistem pengajaran pondok pesantren pada saat ini sesuai dengan tipologi dari pesantren itu sendiri. Pesantren dilihat dari segi sistem pendidikannya terdapat tiga kategori: *Pertama*, santri belajar dan tinggal bersama kyai dan kurikulum ditentukan oleh kyai dengan metode belajar secara individual. *Kedua*, santri tinggal di asrama, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu dalam waktu tertentu. *Ketiga*, santri tinggal diasrama akan tetapi santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau negeri di luar sedangkan kyai sebagai pengawas dan pembina moral santri.²²

²⁰ Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme Santri", *Al Hikmah*, Vol.5, No. 1, 2015, 61.

²¹ Gatot Krisdiyanto, Et. Al. "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas", *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, 2019, 17.

²² Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme Santri", *Al Hikmah*, 60.

c. Pengelolaan Peserta Didik Berbasis Pesantren

Lembaga pendidikan dalam memacu perkembangan terhadap peserta didik yang dilakukan melalui manajemen kesiswaan atau manajemen peserta didik tentunya disesuaikan dengan visi misi dari lembaga tersebut. Madrasah atau sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren, maka akan disesuaikan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pesantren tersebut agar *output* yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat Mulyasa maka dalam pengelolaan peserta didik tidak hanya berfokus peningkatan intelektualitas tapi juga harus memerhatikan moralitas dari peserta didik.

Pendidikan pesantren merupakan salah satu sarana yang tepat dalam penanaman moralitas peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Zamakhsyari Dhofir dalam buku Ahmad Muthohar²³ tentang tujuan pendidikan pesantren secara umum bahwa, pendidikan pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan (teori), tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai sepirtual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera pada undang-undang No.20 tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁴

²³ Ahmad Muthohar, *Ideology Pendidikan Pesantren: Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 18

²⁴Wayan Cong Sujana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1 (2019): 31

Pola kehidupan di pondok pesantren beserta lembaga yang berada di bawah naungan pesantren termanifestasikan dalam istilah “panca jiwa”, dimana didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.²⁵

Abd. Halim Soebahar mengutip pendapatnya Mukti Ali, menjelaskan²⁶: “Tata pengelolaan peserta didik dengan basis pesantren paling tidak harus memiliki ciri-ciri: *Pertama*, adanya keakraban yang terjalin antara peserta didik dengan Kyai dan *Mu'allim*. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar muncul ketundukan peserta didik pada kyai. *Ketiga*, gaya hidup sederhana. *Keempat*, sikap kemandirian yang kuat. *Kelima*, jiwa tolong menolong. *Keenam*, disiplin tinggi. *Ketujuh*, berani menderita untuk mencapai tujuan (*tirakat*)”.

Dengan demikian, yang dikehendaki dengan manajemen kesiswaan berbasis pesantren merupakan bentuk pengelolaan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter yang dalam pelaksanaannya selalu memuat lima jiwa tersebut. Lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen kesiswaan berbasis pesantren maka dalam kehidupan sehari-hari dibentuk karakter sesuai dengan corak kehidupan di pesantren. Dengan kata lain dalam proses pembelajaran diupayakan selalu mengacu pada jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

²⁵ Arif Shaifudin dan Wildan Nafi'i, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter (Studi Atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan)” *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 7, No. 2 (2019): 173.

²⁶ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 42.

3. Pembentukan Karakter siswa

a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan kunci utama pembangunan sumber daya yang berkualitas, maka karakter perlu dibentuk sejak dini. Dalam hal ini, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Menurut Imam Al-Ghazali²⁷ pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad SAW diutus dibumi bertujuan untuk memperbaiki karekter manusia.

Karakter merupakan suatu watak, tabiat, akhlak yang melekat pada diri manusia yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menjadi sebuah cirri khas dari seseorang.²⁸ Sedangkan menurut Ron Kurtus sebagaimana yang dikutip Yuyun Yunarti²⁹ mendefinisikan karakter merupakan satu set tingkah laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya “ia seperti apa”. Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada. Beberapa karakter yang sudah kita ketahui antara lain pemaarah, pemalu, pembohong, jujur, pengiri, munafik, penolong, penyabar, religius, materialistis, egois, dermawan, sombong, pendiam, tanggung jawab, tidak tahu malu, penurut, otoriter, penyayang, pendendam, tidak tahu diri dan lain sebagainya.

Sedangkan pendidikan karekter itu sendiri menurut Frye³⁰, dkk. adalah upaya sengaja yang lakukan untuk membuat orang mengerti, peduli dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Berdasarkan definisi ini pendidikan karakter merujuk

²⁷ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali* (Bintan: Stain Abdurrahman Press,2019), 30

²⁸ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 1 (2015): 91.

²⁹ Yuyun Yunarti, Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter, *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 11, No.2 2014, 265.

³⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 8 – 9.

pada tiga hal yang harus diolah, yaitu: (1) pikiran, yang merujuk pada kata *understand*, (2) rasa, merujuk pada kata *about care*, (3) raga, yang merujuk pada kata *act upon core ethical values*. Penjelasan diatas dapat digambarkan secara sederhana seperti dibawah ini:



Gambar 2.1 Domain pendidikan karakter

b. Tahapan pengembangan karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik.³¹ Pembentukan karakter atau pengembangan karakter sangat penting dilakukan oleh sekolah untuk melahirkan anak-anak yang memiliki karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal baik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Pengembangan karakter dilakukan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).³² Karakter tidak cukup hanya dengan pengetahuan saja karena orang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Maka dari itu, perlu adanya *acting* yang mana nantinya mampu menjadi sebuah kebiasaan. Akantetapi, kebiasaan orang berbuat baik belum tentu menjamin orang tersebut secara sadar menghargai

³¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), 9.

³²Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/Mts., SMA/MA, SMK/MAK* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2011), 9.

pentingnya nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, dalam pendidikan karakter perlu juga aspek perasaan (emosi). Menurut Lickona terdapat tiga komponen penting dalam pembentukan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral).³³

Pembentukan karakter di lingkungan sekolah dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengurangi problematika-problematika yang dihadapi oleh peserta didik, sedikitnya ada 6 pilar karakter yang dapat dikembangkan,³⁴ diantaranya: (1). *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang berintegritas jujur dan loyal (2). *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi social lingkungan sekitar (4). *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain (5). *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam, dan (7) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu sebaik mungkin.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis ini. Diantaranya yaitu: **Pertama**, Penelitian yang dilakukan oleh Khamidah Rovi'atun Nur Sa'adah, dengan judul *Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MI Pas Baitul Qur'an Gontor*.³⁵ Hasil penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa: **Pertama**, Perencanaan pendidikan karakter berbasis pesantren di MI PAS Baitul Qur'an

³³ E. Mulyasa, *manajemen pendidikan karakter*, 4.

³⁴ Yuyun Yuniarti, Pendidikan Kearifan Pembentukan Karakter, *Jurnal Tarbawiyah*, 269 – 270.

³⁵ Khamidah Rofi'atun Nur Sa'adah, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Mi Pas Baitul Qur'an Gontor* (Tesis Iain Ponorogo: Ponorogo, 2018),109.

Gontor diawali dari perumusan visi, misi dan tujuan MI PAS Baitul Qur'an gontor. *Kedua*, Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren, meliputi (1) model pengintegrasian melalui pembelajaran, (2) model pengintegrasian melalui pengembangan diri, (3) model pengintegrasian melalui budaya madrasah. *Ketiga*, Evaluasi pendidikan karakter berbasis pesantren melalui beberapa langkah-langka evaluasi yakni: (1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati, (2) Menyusun berbagai instrumen penilaian, (3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (4) Melakukan analisis dan evaluasi, (4) Melakukan tindak lanjut.

Dari deskripsi diatas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Aspek perbedaannya: Penelitian diatas fokus pada pada model pembentukan karakter siswa sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter. Serta tempat penelitian terdahulu berada di MI (Madrasah Ibtidaiyah) sedangkan penelitian ini berada di MTs (Madrasah Tsanawiyah). Aspek persamaannya: Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter di sebuah lembaga pendidikan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Furqon, dengan judul: *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Aspek Kembangan Kaliwungu Kendal*.³⁶ Hasil penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa: 1) Manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Aspek Kembangan Kaliwungu Kendal dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan pengawasan terhadap program kesiswaan. Perencanaan dilakukan dengan membuat program jangka pendek, tahunan dan jangka panjang, kemudian diorganisasi dengan membuat *job discription* terhadap program santri yang melibatkan semua unsur pondok, dari penugasan tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan, hasil kinerja kemudian diawasi dan dilakukan penilaian serta refleksi dalam setiap kinerja kesiswaan. 2) Implikasi manajemen

³⁶ Muhammad Furqon, *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Aspek Kembangan Kaliwungu Kendal* (Skripsi UIN Walisngo: Semarang, 2016), 78.

kesiswaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Aspik Kembangan Kaliwungu Kendal terletak pada proses membangun karakter santri melalui kegiatan mengkaji materi kitab kuning, budaya pesantren yang dikembangkan baik bersifat *mahdla* dan *ghairu mahdha* dengan menjunjung tinggi budaya *ta'dzim* dan perilaku santun terhadap sesama dan senioritas.

Dari deskripsi diatas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Aspek perbedaannya: Penelitian diatas fokus pada kinerja kesiswaan di pesantren dalam membentuk karakter santri sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan dan dampak manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa. Serta tempat penelitian terdahulu berada di lembaga non formal (Pesantren) dengan objek penelitian santri sedangkan penelitian ini berada di lembaga formal (MTs) dengan objek siswa. Aspek persamaannya: Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter di sebuah lembaga pendidikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siska Apriani Rambe, dengan judul: *Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang*.³⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan koefisien korelasi, besaran lingkungan sekolah mempengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang diperoleh nilai r adalah 0,443 atau 19,62%. Hal ini berarti ada faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang. Dari hasil teori yang diperoleh pada data lingkungan sekolah sudah memadai dan kompeten ditandai dengan nilai rata-rata = 51,58, sedangkan pembentukan karakter siswa sebesar = 63,38. Sehingga secara garis

³⁷ Siska Apriani Rambe, *Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang* (Skripsi: UIN Sumatra Utara Medan, 2017), 97.

besar bahwa lingkungan sekolah memberi pengaruh kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang.

Dari deskripsi diatas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Aspek perbedaannya: Penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif yang mana pengumpulan data dan analisis data dalam bentuk numerik. Serta fokus penelitian diatas pada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Aspek persamaannya: Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter di sebuah lembaga pendidikan.

Agar mudah dipahami oleh pembaca maka uraian diatas diringkas dalam bentuk matrik dengan format table sebagai berikut:

Tabel 2.1 Telaah penelitian terdahulu

No.	Nama Penenili, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Khamidah Rovi'atun Nur Sa'adah, 2018, <i>Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MI Pas Baitul Qur'an Gontor</i> , Ponorogo.	Persamaan penelitiann ini dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter di sebuah lembaga pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian terdahulu pada model pembentukan karakter siswa • tempat penelitian terdahulu berada di MI (Madrasah Ibtidaiyah).
2.	Muhammad Furqon, 2016, <i>Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Aspek Kembangan Kaliwungu Kendal</i> , Semarang.	Persamaan penelitiann ini dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter di sebuah lembaga pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian terdahulu pada kinerja kesiswaan di pesantren dalam membentuk karakter santri • tempat penelitian terdahulu berada di lembaga non formal (Pesantren) dengan objek penelitian santri
3.	Siska Apriani Rambe, 2017, <i>Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang</i> , Medan.	Persamaan penelitiann ini dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter di sebuah	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif yang mana pengumpulan data dan analisis data dalam bentuk numerik.

No.	Nama Penenili, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
		lembaga pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> • fokus penelitian terdahulu pada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau naturalistik dalam bentuk penelitian lapangan (*field Reasech*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau deduktif dan hasil penelitian lebih mementingkan proses daripada hasil.¹ Metode penelitian ini digunakan untuk melihat serta memahami obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Menggunakan sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas dan reliabilitas penelitian. Dilakukan pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan pendekatan penelitian naturalistik. Dengan kata lain, penelitian studi kasus lebih dapat menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan teori sebagai acuan penelitian, baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tapi terbatas dalam konteks kerangka tertentu. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, yang sedang terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang biasa terjadi.² Pendekatan ini merupakan

¹ Basuki, *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 1.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 121.

cara yang tepat dalam mengungkap pembentukan karakter melalui manajemen kesiswaan berbasis pesantren yang diterapkan di MTs Darul Huda.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, disarankan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat perspektif emic artinya memperoleh data bukan sebagai mana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/ sumber data.³

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil penelitian di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda yang terletak di Jl. Ir. H. Juanda, Gang VI No.38 RT. 03, RW. 03 Mayak Tonatan Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di MTs Darul Huda Mayak ini karena ingin mengetahui tentang manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa.

D. Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini diperoleh dari sumber data melalui; (1) wawancara mendalam (in-depth interview). Peneliti akan melakukan wawancara terhadap stakeholder madrasah secara umum yang meliputi kepala madrasah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sejumlah pendidik, sejumlah tenaga pendidik, dan sejumlah siswa yang berada di MTs Darul Huda. (2) Observasi secara langsung dilapangan dilakukan untuk mengamati sejauh mana dampak dari manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa yang diterapkan di MTs Darul Huda. (3) Dokumentasi digunakan untuk

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 296.

mendukung data dari penelitian ini. Dokumentasi yang termuat adalah yang relevan dengan manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MTs Darul Huda.

Dengan demikian penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini meliputi stakeholder madrasah secara umum yang meliputi kepala madrasah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sejumlah pendidik, sejumlah tenaga pendidik, dan sejumlah siswa yang berada di MTs Darul Huda. Sedangkan sumber data sekundernya adalah data-data dari hasil penelitian, tulisan-tulisan yang telah ada seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti dalam menyusun hasil penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi: *Pertama*, Wawancara atau *interview*, prosedur ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait pembentukan karakter melalui manajemen kesiswaan berbasis pesantren langsung dari responden. Hal ini sesuai dengan pengertian wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴ Prosedur pengumpulan data dengan wawancara ada beberapa macam diantaranya⁵:

a. Wawancara terstruktur (*Structural Interview*)

Wawancara terstruktur dilakukan jika peneliti sudah mengetahui secara pasti tentang informasi yang apa yang akan diperoleh. Oleh sebab itu, peneliti sudah menyiapkan instrumen wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan menyiapkan alternatif jawaban.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.

⁵Ibid., 233.

b. Wawancara semistruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara ini termasuk dalam *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana peneliti dapat meminta pendapat dan ide-ide dari pihak yang diwawancarai.

c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara jenis ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar dari masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data jenis wawancara semistruktur. Wawancara yang dilakukan sudah terencanakan dan menggunakan instrumen wawancara yang telah disusun sebelumnya, akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka.

Kedua, Observasi mendalam, prosedur ini dilakukan supaya peneliti dapat mengamati secara langsung kondisi dilapangan sehingga dapat memperoleh informasi atau hal-hal diluar persepsi responden. Menurut Spradley dalam bukunya Sugiyono⁶, dalam penelitian kualitatif obyek yang diobservasi terdiri atas tiga komponen, yaitu *place, actor, and activities*. Mengacu pada fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi partisipan observer dan non partisipan observer.⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non partisipan observer, yang mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok.

Ketiga, Dokumentasi, prosedur ini dilakukan tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian, akan tetapi mencari data melalui sumber-sumber data tertulis, baik berupa dokumen-dokumen resmi, artikel, catatan sejarah, dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam

⁶ Ibid., 229.

⁷A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 384.

penelitian kualitatif merupakan pelengkap dan penguat dari data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam bukunya Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, Moleong memberikan alasan-alasan kegunaan dokumen bagi penelitian kualitatif, diantaranya: (a). Merupakan sumber daya yang stabil, kaya dan mendorong pencarian data lain (b). Sebagai bukti (*evidence*) untuk suatu pengujian (c). Sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks (d). Relative murah dan tidak sukar ditemukan (e). Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.⁸

Keseluruhan prosedur pengumpulan data tersebut dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fenomena yang ada. Sehingga peneliti dapat mengadakan analisis kualitatif tentang manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Huda serta mendapatkan data yang valid dan jelas.

F. Teknik Analisis Data

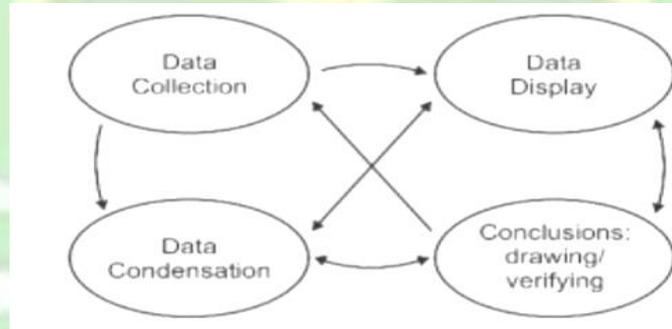
Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih bermakna. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak awal penelitian, tidak menunggu terkumpulnya data baru melakukan analisis. Penelitian kualitatif terdapat batasan tentang data yang dianalisis. Frosey, cs. sebagaimana yang dikutip Yusuf menegaskan batasan analisis data kualitatif sebagai berikut⁹: *Qualitative analysis is a process of reviewing, synthesizing and interpreting data to describe and explain the phenomena or social worlds being studied.* Disini ia menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti.

⁸ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 74.

⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 400.

Data kualitatif dihasilkan dari interaksi antara peneliti yang berperan sebagai *key informan* dengan subjek yang diteliti atau informan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancara setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing or verifications* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).¹⁰



Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data (*interactive modele*)

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap ini peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang

¹⁰ Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3* (SAGE Publications: Singapore, 2014), 12.

diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang banyak dan sangat bervariasi.

2. *Data Condensation* (Kondensi Data)

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil data wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kontinu atau terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, di analisis dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan dan parafrase.

3. *Display data* (penyajian data)

Setelah kondensasi data, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay atau menyajikan data. Bentuk penyajian data ini, berupa uraian teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan supaya data dapat teroganisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami. Laporan yang sudah direduksi dilihat kembali secara keseluruhan, kemudian disusun sesuai dengan urutannya sehingga strukturnya dapat difahami, dan dapat dilakukan penggalan data kembali apabila perlu untuk dilakukan.

4. *Drawing and Verifying Conclusions* (kesimpulan)

Langkah yang berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah di sampaikan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah setelah adanya bukti-bukti yang diperoleh saat pengumpulan data. Namun apabila bukti-bukti yang diperoleh bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai

dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan.¹¹

G. Pengecekan Keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan 2 pendekatan sekaligus yaitu pendekatan triangulasi dan *member check*. Pendekatan triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber data, baik dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber diantaranya: Kepala madrasah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sejumlah pendidik, sejumlah tenaga pendidik, dan sejumlah siswa yang berada di MTs Darul Huda. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu data yang diperoleh melalui wawancara lalu dicek dengan dokumentasi. Disamping itu peneliti juga menggunakan teknik *member check* yaitu peneliti mengecek data yang diperoleh dari pemberi data.¹² Pemberi data dari penelitian ini bisa kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru-guru di MTs Darul Huda.

¹¹ Ibid., 247.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 273.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Darul Huda

Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” yang berdiri pada tanggal 29 Nopember 1990 dengan Nomor Izin Pendirian Sekolah W.m. 06/03/004/B/KET/1990, dan bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren “Darul Huda”, merupakan salah satu dari sekian Madrasah Tsanawiyah yang ada di kabupaten Ponorogo. Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” sebagaimana Yayasan Pondok Pesantren “Darul Huda”, tempat bernaungnya, menggunakan metode " **على نهج السلفية الحديثة** " dengan pengertian ; " **المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح** " yang artinya *tetap melestarikan sesuatu yang lama (konvensional) yang baik dan memadukan sesuatu yang baru (modern) yang lebih baik.*

Metode ini diharapkan sesuai arah kebijakan pemerintah mengenai kurikulum tahun 2004 dengan Pendekatan Berbasis Kompetensi yang mulai diberlakukan tahun 2004. Pada tahun 2000 Madrasah Tsanawiyah Darul Huda memiliki status DIAKUI. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda tercatat dengan Nomor Identitas Sekolah (NIS) 21 00 10. Pada tanggal 17 Nopember 2017 Madrasah Tsanawiyah Darul Huda ditetapkan dengan akreditasinya A (92) sesuai dengan SK BAP-S/M nomor: 164/BAPS/M/SK/XI/2017, yang berlaku sampai dengan tanggal 17 Nopember 2022.¹

2. Letak Geografis MTs Darul Huda

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak terletak di jalan Ir. H. Juanda Gg. IV No. 38 Desa Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak memiliki luas tanah sekitar 12.567 m² , dengan rincian

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/16-II/2022

luas bangunan 1.326 m² , luas lapangan atau halaman 10.691 m² , luas laboratorium 300 m² , dan luas lain-lain 250 m² .

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda merupakan salah satu madrasah yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Batas-batas lokasinya adalah:

Sebelah utara : Jl. Menur Ronowijayan

Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama

Sebelah barat : Jl. Ir.H. Juanda Gang VI.

Sebelah timur : Jl. Suprpto²

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Darul Huda

a. Visi

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda mempunyai visi sebagai berikut:

“Dengan Berilmu, Beramal dan Bertaqwa Tercapailah Insan Kamil yang Berakhlaqul Karimah” Penguasaan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum yang secara nyata diamalkan dalam kehidupan sehari – hari dengan dilandasi atas Ketaqwaan terhadap Allah SWT, dengan kata lain menciptakan manusia yang berwawasan keilmuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan, sebagai makhluk individu dan sosial yang selalu berorientasi kepada keridloan Allah sehingga terwujudlah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah.

b. Misi

Memberikan penguasaan Ilmu Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan, sebagai persiapan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat secara ISLAMI.

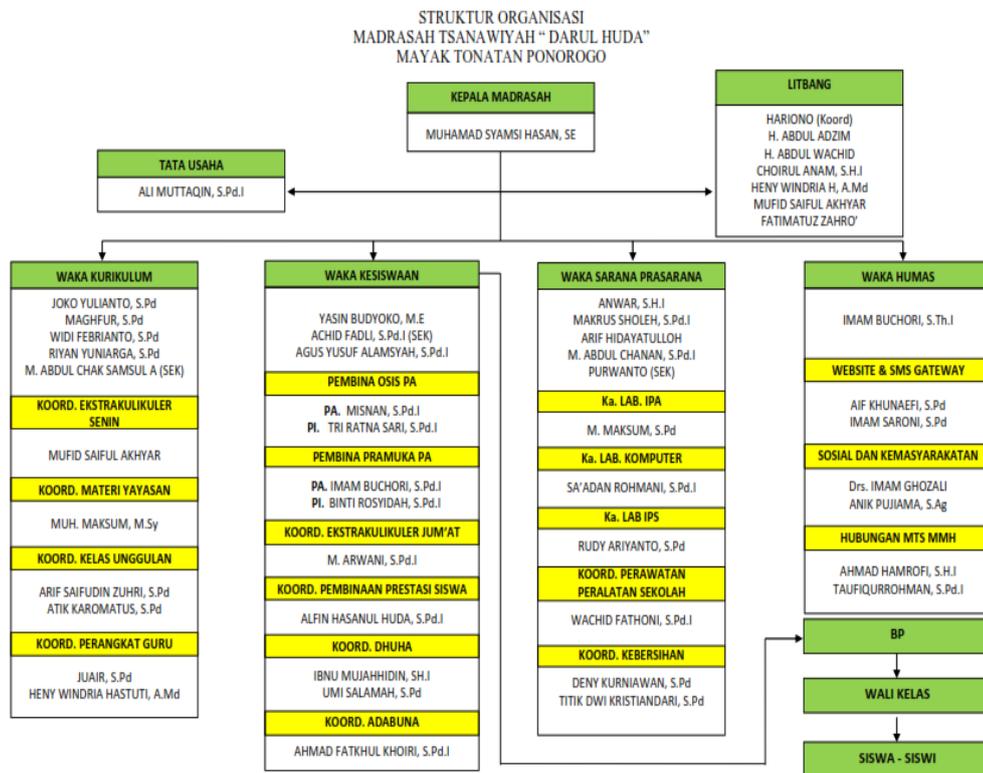
c. Tujuan

Dalam mengemban Visi dan Misi, MTs Daru Huda telah merumuskan beberapa tujuan yaitu: Menciptakan Intelektual Muslim yang berwawasan

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/24-II/2022

kebangsaan yang mampu mengaktualisasikan nilai- nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

4. Struktur organisasi MTs Darul Huda



Gambar 4.1 Struktur organisasi MTs Darul Huda⁴

5. Keadaan guru MTs Darul Huda

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda memiliki jumlah guru lebih dari 50 orang. Berikut data guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak⁵:

No.	Tahun pelajaran	Jenis kelamin		
		L	P	JML
1.	2017/2018	78	60	138
2.	2018/2019	79	60	139
3.	2019/2020	80	59	132
4.	2020/2021	83	58	136
5.	2021/2022	85	60	145

Tabel 4.1 Keadaan guru MTs Darul Huda

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/24-II/2022

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/24-II/2022

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/24-II/2022

6. Keadaan siswa di MTs Darul Huda

KEADAAN SISWA									
SISWA MUKIM					SISWA LAJU				
KELAS	PUTRA	PUTRI	ROMBEL PA	ROMBEL PI	KELAS	PUTRA	PUTRI	ROMBEL PA	ROMBEL PI
7	499	419	15	13	7	72	68	2	2
8	505	439	14	14	8	98	73	3	3
9	394	298	13	10	9	81	78	3	3
JUMLAH	1398	1156	42	37	JUMLAH	251	219	8	8

Gambar 4.2 keadaan siswa MTs Darul Huda⁶

7. Keadaan sarana dan prasarana MTs Darul Huda

a. Sarana pendidikan MTs Darul Huda

1) Gedung sekolah

Lembaga ini mempunyai gedung sekolah milik sendiri, yang digunakan untuk pembangunan ruang kelas, lapangan, kantin, laboratorium, kantor dll. Gedung madrasah ini berlantai 3. Madrasah ini memiliki 2 madrasah yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.

2) Ruang kelas

Pada lembaga ini terdapat beberapa ruang kelas, yaitu sebanyak 80 ruang kelas, dengan kondisi 61 ruang kelas baik dan 19 ruang kelas dalam kondisi rusak ringan. Ruang kelas tersebut ditempati dari kelas VII, VIII, dan IX. Karena jumlah siswa yang banyak lembaga berinisiatif membangun ruang kelas lantai 1, yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar siswa.

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/24-II/2022

3) Ruang kepala sekolah

Lembaga ini memiliki ruang kepala sekolah yang terletak berdampingan dengan ruang K.TU , ruangan tersebut dapat digunakan untuk pertemuan dengan tamu, berkonsultasi, serta pengaduan dari orang tua.

4) Ruang guru

Ruang guru yang ada di lembaga ini dibuat ruangan yang lapang dengan beberapa loker kecil, karena ruangan ini digunakan untuk seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda.

b. Prasarana di MTs Darul Huda

1) Laboratorium komputer

Laboratorium ini memiliki beberapa komputer yang dapat digunakan siswa sebagai media belajar ketika pada mata pelajaran TIK. Lembaga ini memiliki 2 laboratorium komputer dalam kondisi baik. Satu laboratorium komputer di area putra dan satu laboratorium di area putri.

2) Laboratorium IPA

Lembaga ini memiliki satu laboratorium IPA dalam kondisi baik, yang mana didalamnya terdapat papan tulis, 20 meja dan sepuluh kursi panjang, proyektor dan beberapa alat yang digunakan untuk praktik terkait mata pelajaran IPA.

3) Perpustakaan

Perpustakaan di lembaga tersebut ada 2 dan dalam kondisi baik, di dalam perpustakaan terdapat banyak buku yang dapat dibaca para siswa, mulai dari buku pelajaran, buku cerita, dan masih banyak lagi. Di sini siswa tidak hanya bisa membaca di perpustakaan tetapi mereka juga dapat meminjam buku tersebut

dengan waktu pengembalian 1 minggu. Di dalamnya juga terdapat meja untuk siswa membaca.

4) Ruang organisasi

Lembaga ini memiliki 4 ruang organisasi dalam keadaan baik, yang terdiri dari 2 ruang OSIS dan 2 ruang Dewan Galang (Pramuka). Ruang organisasi dilembaga ini dipisah antara ruang organisasi putra dan ruang organisasi putri.

5) Halaman madrasah

Halaman madrasah di lembaga ini biasanya digunakan untuk kegiatan upacara bendera, olahraga, dan acara lain yang membutuhkan tempat yang luas. Madrasah ini memiliki dua halaman yang mana satu halaman madrasah putrid dan satu lagi halaman madrasah putra.

6) Kamar mandi

Madrasah ini memiliki beberapa kamar mandi, diantaranya kamar mandi guru putrid (*ustadzah*), kamar mandi guru putra (*ustadz*), kamar mandi siswa laki-laki dan kamar mandi siswa perempuan. Kamar mandi di madrasah ini semuanya dalam kondisi baik dan terawatt.⁷

8. Prestasi siswa MTs Darul Huda

Siswa di MTs Darul Huda memiliki sederet prestasi baik secara akademik maupun non akademik, adapun sebagian prestasi tersebut adalah sebagai berikut⁸:

- a. Juara 1 Pidato Bahasa Arab KSM Tingkat Provinsi Online 2020
- b. Harapan 3 Pidato Bahasa Arab KSM Tingkat Provinsi Online 2020
- c. Juara 2 IPA KSM Tingkat Provinsi Online 2020
- d. Harapan 2 Matematika KSM Tingkat Provinsi Online 2020
- e. Harapan 2 IPA KSM Tingkat Provinsi Online 2020
- f. Harapan 2 Matematika KSM Tingkat Provinsi Online 2020

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/12-III/2022

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/24-II/2022

- g. Harapan 1 IPA KSM Tingkat Provinsi Online 2020
- h. Medali Perak Matematika Olimpiade Numerisasi Nasional Online 2021
- i. Medali Perunggu IPA Olimpiade Sains Madrasah Tingkat Provinsi Online 2021
- j. Medali Perak IPA Kompetisi Sains Nasional Online 2021
- k. Medali Perak IPA Olimpiade MIPA Online 2021
- l. Medali Perak IPA Olimpiade MIPA Online 2021
- m. Medali Perak IPA Olimpiade MIPA Online 2021
- n. Juara 2 Desain Poster PRAMANDA'S Scout Competition Tingkat Provinsi Online 2021
- o. Juara 1 IPA Kompetisi Sains Nasional Online 2021
- p. Juara 3 Matematika Kompetisi Sains Nasional Online 2021

B. PAPARAN DATA

1. Perencanaan Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda Ponorogo

MTs Darul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Ponorogo dan berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda, sehingga dalam pelaksanaan program pendidikannya tidak lepas dari sistem pendidikan pesantren. sistem pendidikan pesantren berbeda dengan lembaga formal pada umumnya, Madrasah Tsanawiyah Darul Huda memiliki cara tersendiri dalam membina dan mengembangkan peserta didiknya agar menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuannya, yang selaras dengan motto pondok pesantren Darul Huda yaitu "Berilmu, Beramal, Bertakwa dan dilandasi akhlakul karimah". Lembaga ini merupakan salah satu lembaga yang memiliki ciri khusus dalam pembentukan karakter siswa, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai pesantren dan memadukannya dengan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Penerapan kesiswaan berbasis pesantren

ini awal mula berangkat dari asal mula MTs Darul Huda itu sendiri yang berdiri berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda dan mengacu pada visi dari Madrasah itu sendiri. Selain itu, gagasan ini muncul karena kesadaran dari stakeholder di MTs Darul Huda bahwa keberhasilan dunia pendidikan bisa dilihat dari karakter lembaga tersebut. Karakter sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari karakter warga sekolah terutama dari siswanya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh *Ustadz* Muklas selaku salah satu pendidik di MTs Darul Huda:

“Dasar penerapan manajemen kesiswaan berbasis pesantren di MTs Darul Huda secara umum karena posisi MTs Darul Huda berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda sedangkan secara khusus karena mengacu pada visi MTs Darul Huda yaitu Berilmu, Beramal dan Bertakwa Tercapailah Insan Kamil yang Berakhlakul Karimah.”⁹

Hal ini, juga dikuatkan oleh Bapak M. Syamsi Hasan S.E. selaku kepala MTs Darul Huda:

“Asal mula adanya MTs Darul Huda karena adanya Pondok Pesantren Darul Huda.oleh sebab itu, dalam pelaksanaan programnya harus sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang ditetapkan di Pondok Pesantren Darul Huda yaitu Berilmu, Beramal, bertakwa dan dilandasi *Ahlakul Karimah*. Kemudian kesadaran dari stakeholder sekolah tentang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan itu ditentukan oleh karakter warga sekolahnya.”¹⁰

Tahap awal dalam manajemen kesiswaan yaitu adanya perencanaan. Bentuk perencanaan di MTs Darul Huda dilakukan untuk memperkirakan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakukan guna mencapai tujuan dari Madrasah. Perencanaan kesiswaan di MTs Darul Huda dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu perencanaan jangka panjang dilakukan diawal terbentuknya MTs Darul Huda, kemudian dilakukan evaluasi setiap tahun. Dari hasil evaluasi yang ada maka ada beberapa pembaharuan yang disesuaikan dengan kondisi terkini dari MTs Darul Huda itu sendiri. Evaluasi dan pembaharuan perencanaan ini dilakukan sebelum dimulainya tahun ajaran baru yang disebut dengan perencanaan tahunan. Pembaharuan yang dilakukan mulai

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03 /W/02-3/2022

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01 /W/10-2/2022

dari kegiatan harian kesiswaan sampai dengan perubahan kurikulum pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan *Ustadz* Joko Yulianto selaku waka kurikulum:

“Perencanaan kesiswaan di MTs Darul Huda sebenarnya dilakukan dari dulu, dari adanya MTs Darul Huda. Karena tujuannya dari dulu sampai sekarang sama yaitu membentuk insan yang berilmu, beramal, bertakwa dan dilandasi akhlakul karimah, istilahnya perencanaan jangka panjang. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu tentu terjadi banyak perubahan kondisi dan situasi sehingga perlu adanya evaluasi dan pembaharuan. Pembaharuan ini lah yang menjadi perencanaan tahunan yang dilakukan setiap sebelum tahun ajaran baru. Bentuk pembaruan-pembaharuan ini ada banyak mulai dari kegiatan harian siswa sampai dengan kurikulum pembelajaran siswa.”¹¹

Perencanaan kesiswaan di MTs Darul Huda dilakukan secara sistematis yaitu mulai dari perkiraan, perumusan tujuan, pembentukan kebijakan, penyusunan program, penjabaran prosedur pelaksanaan, melakukan penjadwalan, dan perkiraan anggaran dana (pembiayaan). perkiraan guna memperkirakan kondisi peserta didik masa kini dan kondisi peserta didik beberapa tahun yang akan datang. Perkiraan ini juga melihat pengalaman yang lalu yang menjadi evaluasi guna menunjang kesuksesan dimasa mendatang. Setelah melakukan perkiraan maka merumuskan tujuan, perumusan tujuan ini secara umum dilakukan dari awal pelaksanaan program akan tetapi tujuan-tujuan ini dijabarkan dalam bentuk tujuan khusus yang dievaluasi setiap tahunnya. Setelah adanya tujuan, maka membuat kebijakan-kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kebijakan-kebijakan yang ada dapat berubah dalam beberapa tahun sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Selanjutnya, yaitu menyusun program guna melaksanakan kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan. Program-program yang dilakukan menyesuaikan dengan keadaan masa kini dan kebijakan yang ada. Agar program yang dirumuskan dapat berjalan sesuai secara efektif maka dibentuk prosedur pelaksanaan yang jelas, membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang sistematis, serta anggaran dana secara terperinci. Hal ini sebagaimana dijelaskan secara rinci oleh *Ustadz* Yasin Budioko selaku waka kesiswaan:

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04 /W/10-2/2022

“Bentuk perencanaan kesiswaan di MTs Darul Huda berjalan secara sistematis mulai dari perkiraan sampai dengan perincian biaya yang digunakan. Secara rinci akan saya jelaskan mulai dari perkiraan. Perkiraan ini sebenarnya hanya sebuah gambaran kasar saja mengenai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dimasa mendatang dan menyelami fakta yang ada sekarang. Hal ini, tidak lepas dari pengalaman yang masa lalu tentunya. kemudian setelah mempunyai gambaran maka merumuskan tujuan. Nah, dalam perumusan tujuan ini secara umum sudah dirumuskan sejak dulu, sejak awal adanya MTs Darul Huda, akan tetapi dalam pencapaian tujuan umum ini diperlukan adanya tujuan khusus yang mana tujuan khusus ini sifatnya jangka pendek dan dievaluasi setiap tahunnya. Kemudian sebagai jembatan menuju tujuan yang telah ditetapkan maka munculah beberapa kebijakan-kebijakan dan ditali dengan program-program yang mendukung. Kemudian program-program yang telah dirumuskan dibuatkan prosedur pelaksanaannya beserta jadwal yang sistematis. Terkait dengan pembiayaan atau anggaran dana kita tetap membuat, akan tetapi karena posisi kita berada dibawah naungan yayasan maka ada prosedur tersendiri lagi terkait anggaran dana, yaitu setiap akan melakukan kegiatan apapun maka harus membuat proposal kegiatan yang disertai dengan anggaran dana secara rinci sebagai bentuk izin kegiatan kepada bapak pengasuh secara langsung, setelah mendapat persetujuan bapak pengasuh baru mengambil dana dikeuangan pusat.”¹²

Paparan diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustad M. Syamsi Hasan selaku kepala sekolah:

“Bentuk perencanaan kesiswaan di MTs Darul Huda dilakukana mulai dari perkiraan, penetapan tujuan, perumusan program kemudian pembuatan kebijakan- kebijakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bentuk kebijakan-kebijakan ini ada yang bersifat jangka panjang atau tetap ada juga yang dapat berubah atau kondisional. Maksudnya, kebijakan yang kondisional yaitu kebijakan yang termanifestasikan dalam bentuk tata tertib. Dalam pembuatan tata tertib ini juga tidak boleh sembarangan, karena tata tertib ini merupakan tonggak yang akan menjadi habit atau menjadi kebiasaan yang dapat membentuk karakter lembaga. Maka dalam pembuatan tata tertib ini harus sesuai dengan visi madrasah dan sesuai dengan ajaran pesantren, terutama dalam membentuk karakter siswanya. Karena memang kita berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren.”¹³

Paparan ustad Syamsi diatas sesuai dengan dokumen yang ditemukan peneliti yaitu berupa tata tertib siswa dan guru serta sanksi-sanksi yang diberikan bagi yang melanggar.¹⁴ Tata tertib tersebut mengacu pada visi, misi dan tujuan lembaga secara khusus dan sesuai dengan budaya pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa MTs Darul

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02 /W/13-2/2022

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01 /W/10-2/2022

¹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/02-III/2022

Huda dalam pengelolaan pendidikannya disesuaikan dengan budaya pesantren terutama dalam pembentukan karakter siswa.

Sedangkan bentuk kebijakan lain, terutama dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Huda yaitu dengan mewajibkan seluruh siswa mengikuti program diniyah yang berada dibawah nuangan yayasan pondok pesantren Darul Huda yang disebut dengan MMH (Madrasah Miftahul Huda), menerapkan nilai karakter yang sesuai dengan budaya pesantren, penambahan materi yayasan dan mutan lokal pada sistem kurikulum. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh *Ustad Muklas*:

“Bentuk kebijakan di MTs Darul Huda dalam pembentukan karakter siswa ada beberapa diantaranya mewajibkan siswa mengikuti program diniyah (MMH), menerapkan nilai karakter yang sesuai budaya pesantren, dan ada penambahan materi yayasan dan mulok pada sistem kurikulum.”¹⁵

Hal ini juga dijelaskan secara rinci oleh ustadz M. Syamsi Hasan selaku kepala sekolah MTs Darul Huda:

“Seperti yang saya katakana sebelumnya, bahwa kebijakan di MTs Darul Huda mengacu pada visi, misi dan tujuan madrasah. bentuk kebijakan tetapnya dalam mencapai tujuan pembentukan karakter siswa yaitu dengan penambahan pada sistem kurikulum, seluruh siswa wajib mengikut sekolah MMH, serta pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan *habit* pesantren diantaranya: (1). Adanya keakraban antara siswa dan guru, karena fungsi guru di MTs Darul Huda bukan hanya sebagai pengajar/pendidik saja, tetapi sebagai orang tua pengganti. Karena murid MTs Darul Huda mukim di pondok. (2). Sopan santun yang tinggi. Dalam hal ini ditunjang dengan buku pedoman adabuna. (3). Gaya hidup sederhana. (4). Kemandirian (5). Sikap gotong royong, tolong menolong dan saling peduli. (6). Kedisiplinan, dan (7) *Tirakat*, tirakat yang paling ditekankan dipondok maupun di madrasah sesuai dengan dawuh muassis K.H. Hasyim Sholeh yaitu menaati peraturan yang berlaku.”¹⁶

Kebijakan-kebijakan tersebut diimplementasikan dalam program-program yang ditetapkan di MTs Darul Huda guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perencanaan pengelolaan kesiswaan ini melibatkan beberapa pihak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustadah Rully Rina Widyansari*:

”Perencanaan kesiswaan di MTs Darul Huda melibatkan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, yang mana dalam dalam lingkup pendidik ini

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-3/2022

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022

ada yang dari kalangan petinggi yayasan, kalangan wali murid, bahkan pengurus pondok”.¹⁷

Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti, bahwa guru di MTs Darul Huda ada dari berbagai kalangan diantaranya *Ustad* Abdul Wahid dan *Ustad* Abdul Adhim atau lebih akrab dengan sebutan Gus Wahid dan Gus Adhim beliau adalah guru sekaligus kalangan pengasuh, *Ustadah* Titik Dwi Kristiyandari, *Ustadz* M. Syamsi Hasan, *Ustadah* Siti Romlah dari kalangan wali murid; serta *Ustadhah* Etik Fitriani, *Ustadhah* Atikah Rahma, *Ustad* Wahyudin, *Ustad* Muhammad Muiz dll. dari kalangan pengurus, yang hidup berdampingan langsung dengan siswa yang mukim dipondok.¹⁸

Dari hasil perencanaan kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter dapat peneliti simpulkan bahwa dasar dilaksanakannya program ini karena mengacu pada visi, misi dan tujuan MTs Darul Huda yang selaras dengan visi Pondok pesantren Darul Huda. Perencanaan kesiswaan dilakukan sejak awal akan tetapi terjadi pembaharuan-pembaharuan setiap sebelum dimulainya tahun ajaran baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan hasil evaluasi. Perencanaan kesiswaan berjalan dengan alur yang jelas mulai dari perkiraan, penetapan tujuan, pembuatan kebijakan, perumusan program, pembuatan prosedur pelaksanaan program, pembuatan jadwal dan pembiayaan. Untuk mencapai tujuan manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa dijumpai dengan kebijakan-kebijakan yang ada diantaranya seluruh siswa wajib mengikuti program diniyah Madrasah Miftahul Huda, materi yayasan masuk dalam sistem kurikulum dan penerapan nilai karakter yang sesuai dengan budaya pesantren.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05 /W/08-3/2022

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07-III/2022



Gambar 4.3 Perencanaan Kesiswaan Berbasis Pesantren

2. Pengembangan kesiswaan berbasais pesantren dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Huda

Dalam membentuk karakter siswa berbasis pesantren, MTs Darul Huda merancang setiap kegiatan yang ada berorientasi pada visi, misi dan tujuan Madrasah yang mana sangat sesuai dengan visi dari pondok pesantren Darul Huda. Pengelolaan kesiswaan dalam pembentukan karakter menggunakan tiga strategi pembentukan karakter yang mengacu pada budaya pesantren. tiga strategi pengembangan karakter tersebut yaitu *moral knowing* (kognitif), *Moral Feeling* dan *Moral Action*. Alasan diterapkan pengembangan karakter berdasarkan tiga hal tersebut karena orang yang mengetahui mana yang baik dan buruk belum tentu mau mengamalkannya dan orang yang telah terbiasa melakukan perbuatan baik belum tentu menghargai pentingnyan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, aspek *feeling* atau memasukan perasan atau emosi ini sangat penting untuk dilakukan. Hal ini selaras dengan ungkapan *Ustadhah* Rully Rina Widyansari: “Dalam pengembangan karakter siswa di MTs menggunakan tiga tahapan yaitu pengetahuan moral, sikap moral

dan tindakan moral.”¹⁹ Hal yang sama juga disampaikan oleh *Ustad M.Syamsi Hasan* selaku kepala sekolah:

“Dalam pengembangan karakter di MTs Darul Huda dengan menggunakan 3 strategi yaitu *moral knowing* atau memberikan pengetahuan tentang nilai moral kepada siswa dan membiasakan mereka melakukan setiap harinya, kemudian setelah mereka mengetahui maka mereka diajarkan olah rasa atau biasa disebut *moral feeling*. Fungsi *moral feeling* ini supaya mereka bukan hanya sekedar melakukan nilai-nilai moral akan tetapi mereka juga dapat menghargainya sehingga nanti pada akhirnya mereka dapat menerapkan nilai-nilai moral tersebut secara otomatis tanpa ada paksaan dari siapapun.”²⁰

Berdasarkan strategi diatas, dalam pelaksanaannya tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok pesantren yang telah menjadi kebijakan yang ditetapkan di MTs Darul Huda. Ketiga strategi tersebut diintegrasikan dalam bentuk kegiatan akademis dan non akademis. Bentuk kegiatan akademis yaitu dengan memasukkan pada sistem kurikulum dan non akademis dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Bentuk dari *moral knowing* yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan peserta didik, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Secara akademis bentuk penerapan *moral knowing* yaitu dengan memasukkan materi adabuna pada mata pelajaran muatan lokal, mengintegrasikan setiap materi yang diajarkan dikelas pada kehidupan nyata, serta menggunakan media pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran tertentu. Sedangkan secara non akademis yaitu memberikan pemahaman nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan siswa diluar kegiatan belajar mengajar dikelas. hal ini sesuai dengan ungkapan *Ustad M. Syamsi Hasan* :

“Selanjutnya dalam melaksanakan tiga strategi tersebut tetap berpatok pada kebijakan-kebijakan yang ada yaitu membentuk karakter siswa sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada dipesantren dan diimplementasikan dalam kegiatan akademis maupun non akademis, supaya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”²¹

Hal tersebut selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh *Ustad Yasin Budioko* selaku Waka Kesiswaan di MTs Darul Huda:

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/08-3/2022

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022

”MTs Darul Huda dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan siswa baik secara akademis dan non akademis. Yang termasuk dalam kegiatan akademis yaitu dengan memasukkan materi yayasan dalam sistem kurikulum, dalam muatan lokal menambah materi pembiasaan dengan media pembelajaran buku *adabuna* yang disusun sendiri oleh madrasah, serta penggunaan kitab kuning pada mata pelajaran fiqih dan al-qur’an hadist. Sedangkan kegiatan non akademis ada banyak yang mengacu pada pembentukan karakter siswa baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan.”²²

Hal serupa juga disampaikan oleh *ustad* Joko Yulianto selaku waka kurikulum sekaligus guru di MTs Darul Huda:

“Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa disini melalui pengetahuan nilai moral, pemahaman nilai moral, dan pembiasaan nilai moral, *action* istilahnya. Pengetahuan nilai moral ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan siswa baik kurikuler maupun ekstra sedangkan pemahaman nilai moral ini yang sulit karena ini berhubungan dengan sisi emosional dan perasaan akan tetapi dengan adanya keteladanan dan ketelatenan dari para pendidik dan peran dari kegiatan yang ada dipesantren ini dapat menunjang. Sehingga dapat membuat mereka melakukan nilai-nilai moral yang baik secara sukarela.”²³

Pemaparan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti tentang bentuk dari *moral knowing* yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan peserta didik yang non akademis. Kegiatan harian peserta didik yang menunjang pembentukan karakter diantaranya kegiatan sholat sebelum masuk jam pelajaran pertama, berdo’a bersama, tadarus Alquran sebelum KBM berlangsung, sholat dhuha berjama’ah setiap waktu istirahat dengan tujuan meningkatkan nilai karakter peserta didik, khususnya karakter religius. Selain itu, dalam perawatan lingkungan madrasah menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah termasuk peserta didik, tujuannya untuk menciptakan karakter tanggung jawab dan gotong royong pada peserta didik. Sedangkan kegiatan lainnya melalui organisasi sekolah yaitu OSIS dan pramuka.²⁴

MTs Darul Huda menambahkan materi pembelajaran akademis sebagai muatan lokal dan syarat dari kenaikan dan kelulusan peserta didik. Kemudian dari madrasah pada mata pelajaran bahasa jawa dikembangkan lagi dengan materi pembiasaan yang berupa

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-2/2022

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10-2/2022

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/02-III/2022

ubuddiyah dan adabuna. Ubuddiyah mencakup materi tentang wudlu, shalat, tayamum, risalatul mahidh, dan perawatan jenazah, yang mana materi ini diujikan dalam bentuk ujian praktik dan ujian yayasan yang disebut dengan ujian KK (Kartu Kuning) atau materi yayasan. Ketuntasan ujian KK merupakan salah satu syarat kenaikan dan kelulusan peserta didik. Sedangkan materi adabuna mencakup adab-adab seorang peserta didik guna mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah. Pada tahun ini, materi agama dikembangkan lagi dengan penambahan kitab kuning sebagai materi penunjang. Hal ini selaras dengan hasil temuan dokumentasi peneliti berupa buku panduan ubuddiyah atau materi yayasan yang merupakan cetakan pribadi MTs Darul Huda.²⁵ Selain itu, peneliti juga menemukan pembagian ujian praktik dan ujian yayasan pada setiap semesternya.²⁶ Ustad Muklas juga memaparkan hal yang serupa:

“Pengembangan kesiswaan dalam membentuk karakter siswa yang ada di MTs Darul Huda melalui kegiatan siswa baik akademis maupun ekstra. Kegiatan akademis yang dikembangkan yaitu pada muatan lokal dan materi *ubuddiyah* sebagai salah satu syarat kenaikan dan kelulusan siswa. Materi *ubuddiyah* berisikan tentang materi ibadah harian sedangkan muatan lokal berpanduan pada buku *adabuna* yang berisi tentang tata karma siswa terhadap orang tua, guru, teman, dan keluarga *dhalem*. Sedangkan kegiatan ekstra diwadahi oleh organisasi OSIS dan DG (Dewan Galang)”.²⁷

Program-program kegiatan di MTs Darul Huda merupakan wahana bagi para santri untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan, berlatih berorganisasi, serta menguasai ketrampilan tertentu. Program-program kegiatan di MTs Darul Huda tidak hanya sampai memiliki pemahaman saja, akan tetapi seluruh warga sekolah berperan aktif dalam mengkondisikan dan mendukung nilai-nilai yang terkandung di setiap kegiatan (*moral feeling*). Setelah terbentuknya pemahaman dan sikap maka akan menumbuhkan kesadaran pada peserta didik, sehingga bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan tanpa adanya paksaan (menjadi kebiasaan) yang disebut dengan *moral action*. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ustadhah Rully Rina Widyansari:

²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/12-III/2022

²⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/12-III/2022

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-3/2022

“Proses pengembangannya dengan cara memberitahu mereka tentang nilai moral yang baik dan melalui tata tertib serta kegiatan yang ada, contoh kegiatan dalam organisasi yang mengajarkan mereka tentang rasa tanggung jawab, rasa empati, gotong royong, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya. Dari situ mereka akan memhami secara emosional hingga nantinya mereka melukukan apapun tidak karena peraturan tapi karena kesadaran dan sudah menjadi kebiasaan sehingga terbentuklah karakter dari siswa tersebut”.²⁸

Di MTs Darul Huda dalam mengembangkan karakter siswa berbasis pesantren melibatkan beberapa pihak sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ustad M. Syamsi Hasan, selaku kepala sekolah di MTs Darul Huda menyatakan sebagai berikut: “Dalam pengembangannya tentu melibatkan seluruh pendidik dan tenaga pendidik yang ada serta dari pengurus pondok juga memberikan peran penting, karena mereka yang setiap hari berinteraksi langsung dengan siswa”.²⁹

Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Bapak Yasin Budioko, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di MTs Darul Huda terkait pihak yang terlibat dalam pengembangan karakter siswa berbasis pesantren sebagai berikut: “Pengembangan karakter siswa yang ada di MTs Darul Huda melibatkan semua warga sekolah terlebih guru. Karena guru sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang mana guru tersebut yang terlibat langsung dengan siswa.”³⁰

Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Ustad Muklas, S.Pd., selaku guru di MTs Darul Huda yang menyatakan bahwa “Dalam pengembangan karakter siswa di MTs Darul Huda melibatkan seluruh warga sekolah terlebih guru yang langsung terlibat dengan siswa.”³¹

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat kita ketahui bahwa dalam pengembangan karakter siswa berbasis pesantren di MTs Darul Huda melibatkan seluruh warga sekolah baik pendidik maupun tenaga kependidikan. Guru sangat berperan penting dalam pengembangan karakter tersebut karena guru yang terlibat langsung dengan siswa. Hal

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/08-3/2022

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-2/2022

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-3/2022

tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti pada pengembangan karakter siswa berbasis pesantren di MTs Darul Huda melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan.³²

Dalam pembentukan karakter siswa terdapat faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut ada yang secara langsung dan tidak langsung, ada yang berasal dari lingkup madrasah sendiri dan ada yang dari luar madrasah. Hal ini selaras dengan pendapatnya Ustadh Rully Rina widyansari, selaku salah satu guru:

“Faktor pendukung dalam pengembangan kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan siswa diantaranya: lingkungan sekolah yang berada dilingkungan pesantren; pendidik dan tenaga kependidikannya sebagian besar lulusan pesantren, sehingga sangat memahami bagaimana corak kehidupan pesantren; adanya kerjasama pihak madrasah dengan pengurus pondok; adanya sarana prasarana yang mendukung; adanya biaya; serta sebagian siswa-siswinya adalah seorang santri. Ada juga faktor dari luar yaitu adanya motivasi dan dukungan penuh dari orang tua siswa.”³³

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustad Yasin budioko selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan:

“Faktor pendukung berasal dari dua arah, yaitu internal dan eksternal (dalam madrasah dan luar madrasah) Faktor internal meliputi : Sumber Daya Manusia yang mendukung (pendidik dan tenaga kependidikan), lingkungan yang mendukung, sarana dan prasarana yang mendukung, pembiayaan yang mendukung. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi: wali murid yang mendukung, pengurus pondok yang mendukung serta adanya motivasi dan dukungan penuh dari para masyarakat selaku pembimbing dan penasihat penyayasan.”³⁴

Dari paparan data diatas dapat kita ketahui bahwa banyak faktor pendukung dalam pengembangan kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa. Akan tetapi, dalam sebuah program juga tidak lepas dari hambatan-hambatan yang wajar. Begitu juga dengan proses pengembangan kesiswaan berbasis pesantren dalam membentuk karakter siswa ini terdapat beberapa factor yang menghambat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustad M. Syamsi Hasan, selaku kepala Madrasah:

³² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07-III/2022

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/08-3/2022

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-2/2022

“Faktor penghambat tentu ada, salah satunya karena terlalu kompleksnya siswa yang ada baik secara lingkungan rumah mereka, keluarga mereka dan kemampuan kognitif mereka. Faktor lain lagi kurangnya kesadaran dari sebagian siswa”³⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustad Yasin Budioko “faktor penghambat itu berasal dari jumlah siswa yang banyak dan dari latar belakang yang berbeda-beda”.³⁶

Ustad Muklas, selaku ketua BP pusat juga memaparkan:

“Faktor penghambat disini karena siswa di MTs Darul Huda berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yang tentu mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, beberapa siswa masih kurang kesadarannya sehingga ada sebagian dari mereka yang tidak menaati peraturan yang berlaku. Karena memang usia mereka masih usia labil.”³⁷

Pemaparan adanya faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa diatas selaras dengan observasi peneliti. Dari segi faktor pendukung peneliti melihat secara jelas bahwa MTs Darul Huda berada di lingkup Pondok Pesantren Darul Huda, sehingga memiliki lingkungan yang sangat menjunjung nilai-nilai moral yang baik. Pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Darul Huda sebagian besar merupakan lulusan pesantren, sehingga sangat memahami nilai-nilai yang menjadi budaya santri, serta adanya sarana prasarana yang baik dan layak. Sedangkan dari segi faktor penghambat, peneliti melihat jumlah siswa yang mencapai ribuan dan ada beberapa siswa tidak mengindahkan peraturan yang berlaku.³⁸ Hal ini, juga selaras dengan dokumentasi yang ditemukan penulis bahwa jumlah siswa di MTs Darul Huda mencapai 3024, baik yang mukim di pondok maupun yang laju dari rumah.³⁹

Pengembangan kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karkter siswa di MTs Darul Huda melalui tiga strategi yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Dalam prosesnya diimplementasikan dalam bentuk kegiatan akademik maupun non akademik siswa. Kegiatan akademik yaitu dengan menambahkan materi Ubuddiyah,

³⁵ Lihat Tanskrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022

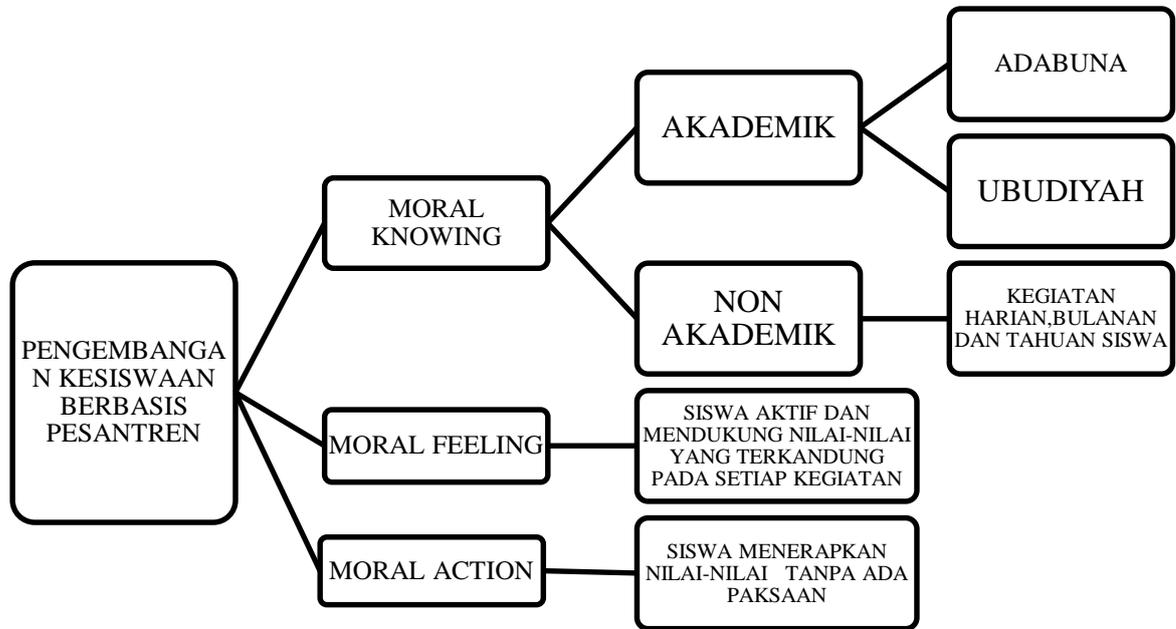
³⁶ Lihat Tanskrip Wawancara Nomor 02/W/13-2/2022

³⁷ Lihat Tanskrip Wawancara Nomor 03/W/02-3/2022

³⁸ Lihat Tanskrip Observasi Nomor 01/O/02-III/2022

³⁹ Lihat Tanskrip Dokumentasi Nomor 08/D/07-III/2022

adabuna masuk pada muatan lokal, serta beberapa mata pelajaran terdapat materi penunjang dari kitab kuning. Kegiatan non akademik terealisasi dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan siswa. Dalam pengembangan karakter ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat baik secara internal maupun eksternal.



Gambar 4.4 Pengembangan Kesiswaan Berbasis Pesantren

3. Dampak manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Huda

Penerapan manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa menuai respon yang positif serta dukungan penuh dari seluruh warga madrasah baik dari siswa, guru, dan staf yang lainnya. Hal ini karena pendidikan karakter dianggap lebih penting daripada materi pelajaran, serta kegiatan-kegiatan yang diterapkan sesuai dengan budaya lingkungan sekitar yaitu lingkungan pesantren. Hal ini sesuai dengan pernyataan *ustad* Joko Yulianto, selaku salah satu guru di MTs Darul Huda:

“ Respon guru sangat baik dan mendukung setiap kegiatan yang ada. Alasan saya sendiri karena memang adab itu diatas ilmu artinya adab atau tata karma itu lebih utama daripada ilmu dan individu yang berkarakter adalah yang memiliki adab yang baik”⁴⁰

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10-2/2022

Pernyataan ustad Joko Yulianto diatas diperkuat lagi oleh ustad M. Syamsi Hasan selaku kepala sekolah:

“Respon seluruh elemen lembaga sangat baik. Hal ini dibuktikan dari keantusiasan mereka dalam melaksanakan seluruh kegiatan-kegiatan yang ada. Dari siswapun memberikan respon yang baik, karena kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam proses pengembanganya sesuai dengan ajaran yang mereka dapatkan ketika dipondok sehingga mereka tidak perlu adaptasi ulang”⁴¹

Pemaparan diatas sesuai dengan hasil observasi penulis yang menunjukkan adanya antusiasme dari siswa dalam setiap kegiatan yang ada dan dukungan serta peran aktif pendidik dan tenaga kependidikan pada setiap kegiatan yang dilakukan.⁴² Sehingga disini dapat kita ketahui bahwa manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam membentuk karakter siswa mendapat respon positif baik dari siswa, pendidik dan tenaga kependidikan.

Dengan adanya respon yang baik dari seluruh warga madrasah sehingga pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada akan berjalan dengan lancar, sehingga akan memberikan dampak yang positif bagi seluruh warga madrasah. Bentuk keberhasilan ini dilihat dari prestasi siswa baik secara akademik maupun non akademik. Selain dalam bentuk prestasi, dampaknya dapat dilihat melalui keseharian siswa dan terciptanya iklim madrasah yang kondusif. Hal ini sesuai dengan paparan *Ustadhah Rully Rina Widyansari* selaku salah satu guru di MTs Darul Huda:

“Keberhasilan penerapan manajemen kesiswaan berbasis pesantren ini dapat dilihat dari prestasi siswa, baik itu nilai rapot secara akademis atau nilai sikap siswa. Tapi lebih jelasnya lagi dilihat keseharian siswa baik ketika dikelas maupun diluar kelas, baik ketika mereka dalam proses pembelajaran atau ketika bersosialisasi. Sejauh ini, saya melihat secara keseluruhan sudah cukup baik.”⁴³

Tingkat keberhasilan juga dilihat dari jumlah siswa yang melakukan pelanggaran dan siswa yang ikut remedial. Hal ini selaras dengan pernyataan Ustad Muklas selaku ketua PB pusat di MTs Darul Huda:

“Secara keseluruhan sudah berhasil, dilihat dari menurunnya jumlah siswa yang masuk ruang BP dan banyaknya prestasi siswa baik secara akdemis maupun non

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022

⁴² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/02-III/2022

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/08-3/2022

akademis. Kalau diprosentase sudah mencapai 95%nan, itu berdasarkan perkiraan saya sendiri ”

Hal serupa juga disampaikan oleh ustad Joko Yulianto selaku guru sekaligus wakil kepala sekolah bagian kurikulum:

“Tingkat keberhasilan kira-kira mencapai 90 – 95%. Hal ini dapat dilihat bagaimana tingkah laku harian siswa, dan sedikitnya siswa yang ikut remedial dalam pelajaran pokok maupun pada materi yayanan yang menjadi syarat kenaikan dan kelulusan siswa ”

Pemaparan diatas sesuai dengan dokumentasi yang ditemukan penulis berupa daftar prestasi siswa.⁴⁴ Selain itu, juga selaras dengan hasil observasi penulis terkait tingkah laku harian siswa. Dimulai dari kegiatan pertama siswa di madrasah yaitu sholawatan sebelum masuk jam pertama, ketika sholawat sudah dimulai maka seluruh kegiatan yang berlangsung otomatis berhenti dan mengikuti sholawatan dengan hikmat. Setelah sholawatan selesai seluruh siswa masuk kelas masing-masing kemudian berdo'a dan dilanjutkan dengan membaca al-quran sambil menunggu guru jam pertama masuk. Hal ini menunjukkan karakter religius yang tinggi. Hampir seluruh siswa dan guru sudah berada di madrasah sebelum sholawat dimulai. Sebelum masuk jam pertama terlihat beberapa siswa membersihkan kelas, halaman dan menyiram taman sesuai dengan jadwal masing-masing. Adanya hubungan yang akrab antara siswa dan guru hal ini terlihat berkonsultasi, bahkan cerita tentang masalah yang dihadapinya. Meskipun terlihat akrab akan tetapi tetap terlihat menjaga sopan santunnya, hal itu terlihat ketika siswa bertemu dengan guru menyapa dan menjabat tangan serta ketika berbicara menggunakan tata bahasa yang bagus dan sopan. Selain itu juga terlihat hanya terdapat satu kantin sederhana untuk ribuan siswa baik dari MTs Darul Huda maupun MA Darul Huda. Dalam segi berpakaian siswa menggunakan pakaian yang tertib dan rapi serta menutup aurat.⁴⁵

Berdasarkan paparan data diatas dapat kita ketahui bahwa manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam membentuk karakter siswa dikatakan berhasil secara

⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/ D/24-II/2022

⁴⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/ O/02-III/2022

keseluruhan. Akan tetapi dalam proses pengembangannya pasti menemui beberapa kendala. Maka untuk meminimalisir kendala tersebut perlu adanya evaluasi rutin. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan *ustad* Yasin Budioko selaku Waka Kesiswaan: “Evaluasi tentu ada dan terjadwal secara sistematis setiap satu semester sekali, karena kegiatan tanpa evaluasi itu akan stagnan dan tidak berkembang bahkan bisa jadi akan tidak berhasil”⁴⁶

Pendapat *ustad* Yasin Budioko ini dikuatkan lagi oleh pernyataan *ustad* M. Syamsi Hasan, selaku kepala MTs Darul Huda:

“ Ada. Evaluasi dilakukan setiap satu semester sekali dengan melibatkan seluruh guru dan staf yang ada di MTs Darul Huda. Dengan adanya evaluasi bersama ini kita dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan program dan hal apa saja yang perlu adanya pembaharuan.”⁴⁷

Tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan yaitu membuat program- program, serta merancang secara kasar kegiatan yang akan diterapkan pada tahun ajaran yang akan datang. Hal ini sebagaimana ungkapan *ustad* Joko Yulianto: “tindak lanjutnya membuat program-program baru dari kendala yang dihadapi”.⁴⁸ Hal ini selaras dengan pernyataan *ustad* Yasin Budioko selaku waka kesiswaan di MTs Darul Huda:

“tindak lanjut dari hasil evaluasi yaitu guru menganalisis dan menginterpretasikan pada kegiatan penunjang pembentukan karakter yang akan dilakukan selanjutnya. Tindak lanjutnya berupa kegiatan yang dapat meminimalisir bahkan menghapus berapa kendala yang muncul. Hasil evaluasi ini menjadi acuan untuk perumusan program pada tahun yang akan datang.”⁴⁹

Berdasarkan hasil pemaparan data diatas dapat kita simpulkan bahwa manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa mendapat respon yang positif dari seluruh warga madrasah. Respon positif tersebut memberikan dampak yang positif pula. Dampak yang positif dapat dilihat dari segi akademis maupun non akademis. Dari segi akademis dapat dilihat meningkatnya hasil belajar siswa dan beberapa prestasi siswa. Dari segi non akademis dapat dilihat dari tingkah laku harian siswa baik dalam

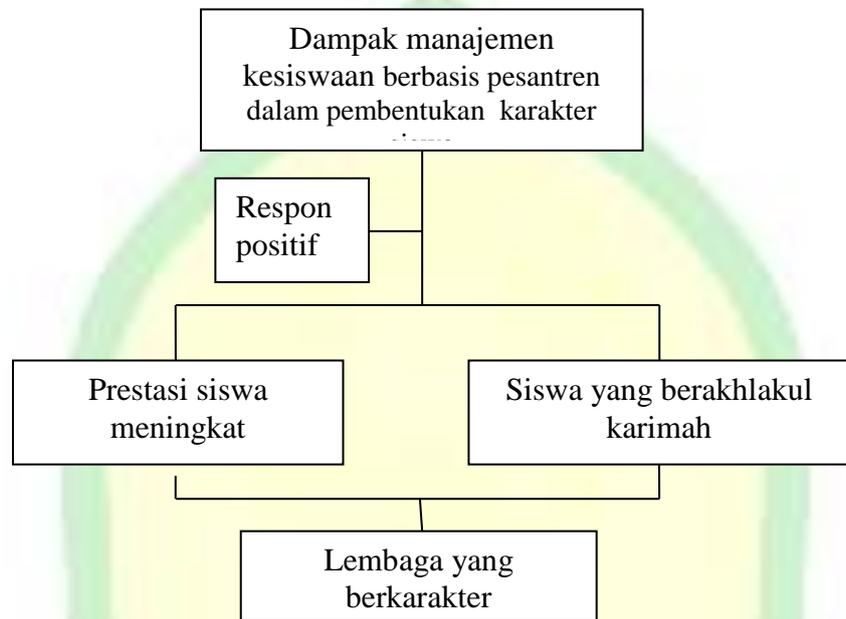
⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-2/2022

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10-2/2022

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-2/2022

proses pembelajaran di kelas maupun cara bersosialisasi diluar kelas. Sehingga secara keseluruhan dapat dikatan berhasil. Meskipun begitu, tetap adanya evaluasi rutin untuk meminimalisir kendala yang muncul dan pembaharuan.



Gambar 4.5 Dampak Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren

C. ANALISIS DATA

1. Perencanaan Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter di MTs Darul Huda

Perencanaan peserta didik adalah aktifitas memikirkan kedepan tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik di sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah. Yang direncanakan berkenaan dengan penerimaan dengan pelulusan peserta didik. sedangkan langkah- langkah yang ditempuh dalam perencanaan peserta didik menurut Ali Imron meliputi perkiraan, perumusan tujuan (*objective*), kebijakan (*policy*), pemrograman (*programming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*), dan pembiayaan (*budgeting*).⁵⁰ Hal ini, juga dilakukan oleh MTs Darul Huda.

⁵⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*22.

Perencanaan yang dilakukan MTs Darul Huda dalam menerapkan manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa berjalan sistematis setiap langkahnya. Perencanaan kesiswaan dilakukan sejak awal akan tetapi terjadi pembaharuan-pembaharuan setiap sebelum dimulainya tahun ajaran baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan hasil evaluasi. Perencanaan kesiswaan berjalan dengan alur yang jelas mulai dari perkiraan, penetapan tujuan, pembuatan kebijakan, perumusan program, pembuatan prosedur pelaksanaan program, pembuatan jadwal dan pembiayaan.

Termasuk dari serangkaian perencanaan adalah pembuatan kebijakan. Dalam pembentukan karakter siswa maka MTs Darul Huda membuat beberapa kebijakan, diantaranya:

a. Kebijakan kondisional

Kebijakan kondisional adalah kebijakan yang dapat terjadi pembaharuan disesuaikan dengan situasi dan kondisi terkini. Kebijakan kondisional ini termanifestasikan dalam bentuk tata tertib. Tata tertib yang berlaku disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan madrasah serta sesuai dengan budaya pesantren.

b. Kebijakan Tetap (Jangka Panjang)

- 1) Siswa MTs Darul Huda wajib mengikuti program diniyah (Madrasah Miftahul Huda)
- 2) Penambahan materi yayasana (ubudiyah) dan muatan lokal pada sistem kurikulum
- 3) Nilai-nilai karakter yang sesuai budaya pesantren

Dalam pelaksanaan perencanaan peserta didik dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Huda melibatkan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Kegiatan perencanaan ini sebenarnya sudah ada sejak awal akan tetapi dalam beberapa aspek perlu adanya pembaharuan. Oleh sebab itu, adanya perencanaan kegiatan secara rutin yang dilakukan setiap sebelum tahun ajaran baru dimulai.

2. Pengembangan Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda

Pengembangan karakter dilakukan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).⁵¹ Berdasarkan hasil penelitian peneliti MTs Darul Huda mengembangkan karakter siswa dengan memberikan pengetahuan terkait sikap moral yang baik melalui kegiatan belajar mengajar dikelas maupun ketika dalam bentuk tulisan yang terangkum dalam buku adabuna. Kemudian dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan siswa, baik secara harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Dengan pelaksanaannya yang terus menerus sehingga menjadi kebiasaan pada setiap siswa.

Sebagian orang meskipun telah mengetahui nilai-nilai moral dan sudah terbiasa dalam melakukannya akan tetapi masih banyak yang tidak menghargai pentingnya nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, dalam pendidikan karakter perlu juga aspek perasaan (emosi). Menurut Lickona terdapat tiga komponen penting dalam pembentukan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁵²

MTs Darul Huda dalam pengembangan karakter siswanya melalui tiga tahapan yaitu dengan memberikan pengetahuan moral, sikap moral dan tindakan spontanitas atau bisa disebut dengan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Pada tahap *moral knowing* diintegrasikan melalui kegiatan siswa baik secara akademis maupun non akademis. Secara akademis bentuk penerapan *moral knowing* yaitu dengan memasukkan materi adabuna pada mata pelajaran muatan lokal, materi yayasan sebagai syarat kenaikan dan kelulusan, mengintegrasikan setiap materi yang diajarkan dikelas pada kehidupan nyata, serta menggunakan media pembelajaran kitab kuning pada mata

⁵¹Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs., SMA/MA, SMK/MAK* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 9.

⁵²E. Mulyasa, *manajemen pendidikan karakter*, 4.

pelajaran tertentu. sedangkan secara non akademis yaitu memberikan pemahaman nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan siswa diluar kegiatan belajar mengajar dikelas baik secara harian, mingguan, bulanan, maaupun tahunan.

Kegiatan harian peserta didik yang menunjang pembentukan karakter diantaranya kegiatan sholawatan sebelum masuk jam pelajaran pertama, berdo'a bersama, tadarus alquran sebelum KBM berlangsung, sholat dhuha berjama'ah setiap waktu istirahat dengan tujuan meningkatkan nilai karakter peserta didik, khususnya karakter religius. Selain itu, dalam perawatan lingkungan madrasah menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah termasuk peserta didik, tujuannya untuk menciptakan karakter tanggung jawab dan gotong royong pada peserta didik. Sedangkan kegiatan lainnya melalui organisasi sekolah yaitu OSIS dan pramuka.

Program-program kegiatan di MTs Darul Huda merupakan wahana bagi para santri untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan, berlatih berorganisasi, serta menguasai ketrampilan tertentu. Program-program kegiatan di MTs Darul Huda tidak hanya sampai memiliki pemahaman saja, akan tetapi seluruh warga sekolah berperan aktif dalam mengkondisikan dan mendukung nilai-nilai yang terkandung di setiap kegiatan (*moral feeling*). Setelah terbentuknya pemahaman dan sikap maka akan menumbuhkan kesadaran pada peserta didik, sehingga bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan tanpa adanya paksaan (menjadi kebiasaan) yang disebut dengan *moral action*.

Dalam pelaksanaan programnya MTs Darul Huda memiliki faktor pendukung baik secara internal maupun eksternal. Secara internal factor pendukung tersebut berasal dari adanya dukungan penuh dan partisipasi aktif dari seluruh warga madrasah, lingkungan madrasah yang berada dilingkungan pesantren, sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya biaya untuk pelaksanaan kegiatan. Sedangkan faktor eksternal bersal dari dukungan wali murid, pengurus pondok pesantren Darul Huda, dan bimbingan serta

motivasi dari para pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda. Selain faktor pendukung, terdapat hambatan-hambatan yang wajar. Bentuk hambatan tersebut karena jumlah siswa yang banyak dan dari latar belakang yang berbeda-beda serta kurangnya kesadaran sebagian siswa terkait pentingnya sikap moral.

3. Dampak Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda

Menurut KBBI dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah adanya hubungan timbal balik antara yang memengaruhi antara dan yang dipengaruhi.⁵³ Berdasarkan hasil penelitian di MTs Darul Huda, manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa memberikan dampak positif. Hal ini ditandai dengan adanya respon yang positif serta dukungan penuh dari seluruh warga madrasah.

Dengan adanya respon yang baik dari seluruh warga madrasah sehingga pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada akan berjalan dengan lancar, sehingga akan memberikan dampak yang positif bagi seluruh warga madrasah. Bentuk keberhasilan ini dilihat dari prestasi siswa baik secara akademik maupun non akademik. Selain dalam bentuk prestasi, dampaknya dapat dilihat melalui keseharian siswa dan terciptanya iklim madrasah yang kondusif.

Kegiatan harian siswa menunjukkan adanya karakter yang baik pada diri siswa. Bentuk kegiatan harian tersebut meliputi sholawatan sebelum masuk jam pertama, ketika sholawat sudah dimulai maka seluruh kegiatan yang berlangsung otomatis berhenti dan mengikuti sholawatan dengan hikmat. Setelah sholawatan selesai seluruh siswa masuk kelas masing-masing kemudian berdo'a dan dilanjutkan dengan membaca al-quran sambil menunggu guru jam pertama masuk. Hal ini menunjukkan karakter religius yang tinggi. Hampir seluruh siswa dan guru sudah berada di madrasah sebelum sholawat

⁵³ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya), 243.

dimulai. Sebelum masuk jam pertama terlihat beberapa siswa membersihkan kelas, halaman dan menyiram taman sesuai dengan jadwal masing-masing.

Selain itu, terdapat hubungan yang akrab antara siswa dan guru hal ini terlihat saat siswa berkonsultasi, bahkan cerita tentang masalah yang dihadapinya. Meskipun terlihat akrab akan tetapi tetap terlihat menjaga sopan santunnya, hal itu terlihat ketika siswa bertemu dengan guru menyapa dan menjabat tangan serta ketika berbicara menggunakan tata bahasa yang bagus dan sopan. Corak kehidupan pesantren tidak lepas dari *tirakat* dan kesederhanaan, hal ini juga terlihat di MTs Darul Huda dengan hanya terdapat satu kantin sederhana untuk ribuan siswa baik dari MTs Darul Huda maupun MA Darul Huda. Dalam segi berpakaian siswa menggunakan pakaian yang tertib dan rapi serta menutup aurat.

Dengan uraian diatas dapat dapat kita ketahui bahwa manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam membentuk karakter siswa dikatakan berhasil secara keseluruhan. Meskipun demikian, untuk menjaga eksistensi dan mengembangkan program maka tetap diadakan evaluasi secara rutin. Evaluasi dalam arti luas adalah proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Setelah memperoleh informasi atau data kemudian berdasarkan data tersebut dicoba membuat suatu keputusan.⁵⁴

Evaluasi yang dilakukan manajemen kesiswaan di MTs Darul Huda dilaksanakan secara rutin setiap satu semester sekali. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kendala yang ada. Sebagaimana teori diatas, yang dilakukan MTs Darul Huda setelah dilaksanakan evaluasi maka ada kegiatan tindak lanjut dari evaluasi tersebut. Tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan yaitu membuat program- program, serta merancang secara kasar kegiatan yang akan diterapkan pada tahun ajaran yang akan datang.

⁵⁴M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2020), 3.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MTs Darul Huda maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa dilakukan karena pentingnya pendidikan karakter bagi siswa dan salah satu sarana dalam mencapai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa dilakukan sejak awal adanya MTs Darul Huda, akan tetapi terjadi pembaharuan-pembaharuan setiap sebelum dimulainya tahun ajaran baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan hasil evaluasi. Perencanaan kesiswaan berjalan dengan alur yang jelas dan sistematis. Bagian terpenting dari proses perencanaan yaitu penetapan kebijakan. Adapun beberapa kebijakan yang ditekankan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah penambahan pada sistem kurikulum (adabuna dan ubudiyah), seluruh siswa wajib mengikuti sekolah diniyah (MMH), serta pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Beberapa nilai-nilai yang terlihat adalah adanya keakraban antara siswa dan guru, karena fungsi guru di MTs Darul Huda bukan hanya sebagai pengajar/pendidik saja tetapi sebagai orang tua pengganti; Sopan santun yang tinggi yang ditunjang dengan buku pedoman adabun; Gaya hidup sederhana; kemandirian, sikap gotong royong; tolong menolong dan saling peduli; kedisiplinan; dan *Tirakat*. Tirakat yang paling ditekankan dipondok maupun di madrasah sesuai dengan dawuh muassis K.H. Hasyim Sholeh yaitu menaati peraturan yang berlaku.

2. Pengembangan kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karkter siswa di MTs Darul Huda melalui tiga strategi yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Dalam prosesnya diimplementasikan dalam bentuk kegiatan akademik maupun non akademik siswa. Kegiatan akademik yaitu dengan menambahkan materi Ubuddiyah, adabuna masuk pada muatan lokal, serta beberapa mata pelajaran terdapat materi penunjang dari kitab kuning. Kegiatan non akademik terealisasi dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan siswa. Dalam pengembangan karakter ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat baik secara internal maupun eksternal.
3. Manajemen kesiswaan berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa mendapat respon yang positif dari seluruh warga madrasah. Respon positif tersebut memberikan dampak yang positif pula. Dampak yang positif dapat dilihat dari segi akademis maupun non akademis. Dari segi akademis dapat dilihat meningkatnya hasil belajar siswa dan beberapa prestasi siswa. Dari segi non akademis dapat dilihat dari tingkah laku harian siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun cara bersosialisasi diluar kelas. Sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil dengan tetap adanya evaluasi pada setiap semesternya.

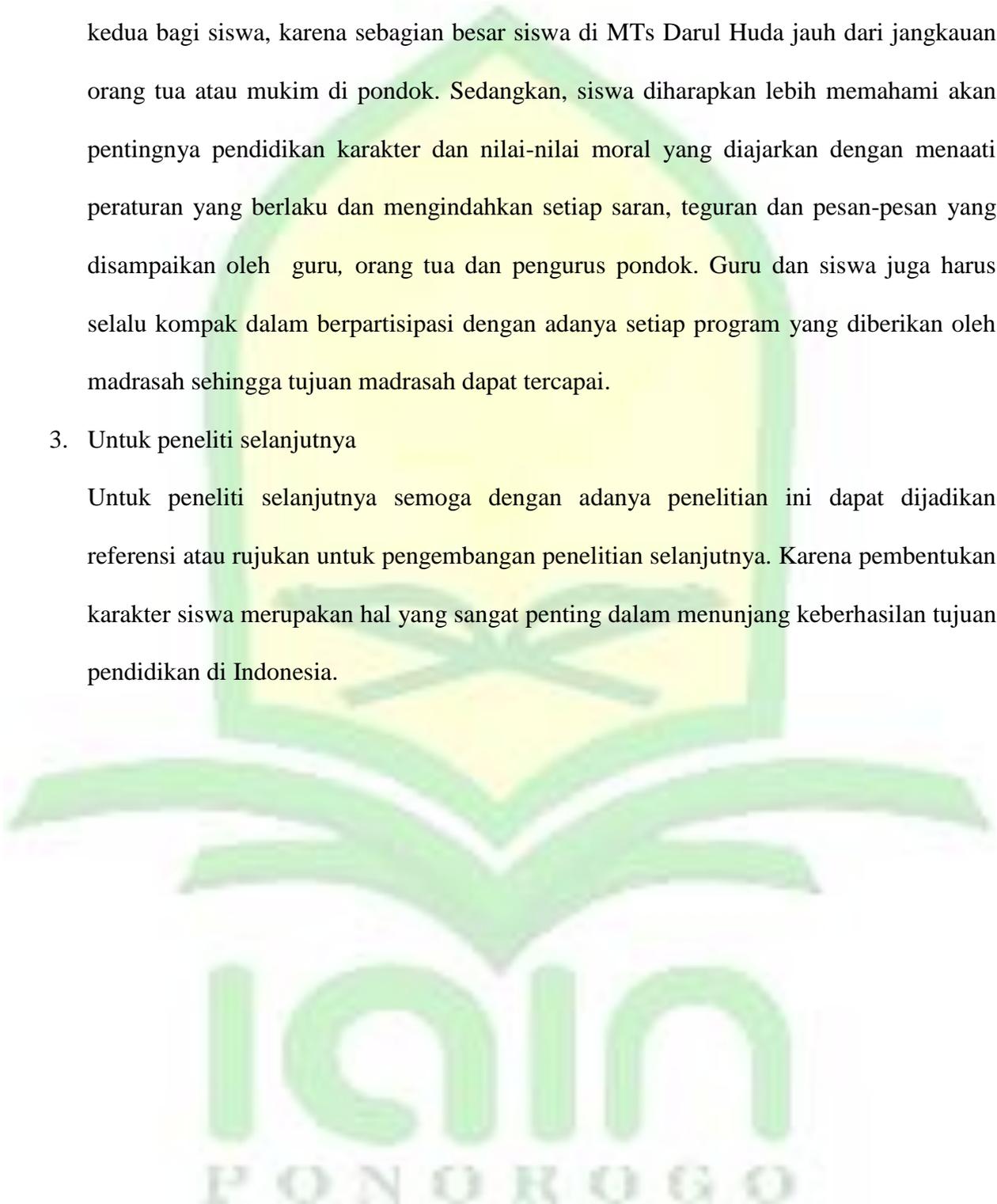
B. SARAN

1. Untuk MTs Darul Huda
MTs Darul Huda diharapkan senantiasa mengembangkan inovasi baru yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan karakter siswa di MTs Darul Huda dan memegang teguh nilai-nilai karakter pesantren yang telah diterapkan supaya terbentuk siswa yang memiliki ilmu dunia dan akhirat yang seimbang serta berbudi pekerti yang baik.
2. Untuk guru dan siswa

Guru diharapkan senantiasa sabar, telaten dan memberikan dukungan penuh pada proses pembentukan karakter siswa serta berperan aktif dalam setiap kegiatan. Guru berperan bukan hanya sekedar sebagai pendidik disekolah ankan tetapi juga sebagai orang tua kedua bagi siswa, karena sebagian besar siswa di MTs Darul Huda jauh dari jangkauan orang tua atau mukim di pondok. Sedangkan, siswa diharapkan lebih memahami akan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yang diajarkan dengan menaati peraturan yang berlaku dan mengindahkan setiap saran, teguran dan pesan-pesan yang disampaikan oleh guru, orang tua dan pengurus pondok. Guru dan siswa juga harus selalu kompak dalam berpartisipasi dengan adanya setiap program yang diberikan oleh madrasah sehingga tujuan madrasah dapat tercapai.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Karena pembentukan karakter siswa merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan tujuan pendidikan di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs., SMA/MA, SMK/MAK*. Bandung: Penerbit Yrama Widya. 2011.
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT. Indeks. 2014.
- Basuki. *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2011.
- Com, Kompas.: “Terdakwa Korupsi Bansos Covid -19”, 1 September 2021 (Online) <https://amp.kompas.com/nasional/read/2021/09/01/23065841/terdakwa-korupsi-bansos-covid-19-matheus-joko-divonis-9-tahun-penjara>, Diakses 03 Maret 2022.
- Com, Liputan 6.: “Komnas Perempuan : Kasus Novia Widyasari Alarm Keras Kekerasan Seksual”, 08 Desember 2021 (Online) <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4730560/komnas-perempuan-kasus-novia-widyasari-alarm-keras-kekerasan-seksual>, diakses 03 Maret 2022.
- Furqon, Muhammad. *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Asipik Kembangan Kaliwungu Kendal*. Semarang: Skripsi Uin Walisngo. 2016.
- Gunawan, Ary H. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rheneka Cipta. 2002.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2013
- Indonesia, Republik. *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas*. Bandung: Permana. 2006.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2015.
- Krisdiyanto, Gatot, et. al. “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas”. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 5. No. 1. 2019.
- Kristiawan, M. “Telaah Revolusi Mental Anak Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia”. *Ta'dib*. Vol.18. No.1. 2016.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Matthew B, Miles. A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*. SAGE Publications: Singapore. 2014.
- Maunah, Binti. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 5. No. 1. 2015.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.

- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2011.
- Mumtahanah, Nurotun. “Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme Santri”. *Al Hikmah*. Vol.5. No. 1. 2015.
- Muthohar, Ahmad. *Ideology Pendidikan Pesantren: Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2007.
- P.,Gurniwan Kamil. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi”. *Tingkap*. Vol. 11. No. 1. 2015.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Purwanto, Ngalim M. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2020.
- Raharjo, Sabar Budi. “Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia”. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. Vol. 16.No. 3. 2010.
- Rambe, Siska Apriani. *Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Dar Alma'arif Kecamatan Kota Pinang*. Medan: Skripsi UIN Sumatra Utara. 2017.
- Rifa'I, Muhammad. *Manajemen Peserta Didik*. Medan: CV. Widya Puspita. 2018.
- Rosyid, Moch. Zaiful, et. al. *Pesantren dan Pengelolaannya*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2017.
- Sa'adah, Khamidah Rofi'atun Nur. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MI Pas Baitul Qur'an Gontor*. Tesis IAIN Ponorogo: Ponorogo. 2018.
- Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Bintan: STAIN Abdurrahman Press. 2019.
- Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif : Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Social, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media. 2012.
- Shaifudin, Arif dan Wildan Nafi'i. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Pembentukan Karakter (Studi Atas Ma Salafiyah Mu'adalah PondokTremas Pacitan)*. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*. Vol. 7, No. 2. 2019.
- Shulhan, Muwahid & Soim. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Muru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2013.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Cv. Nata Karya. 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia". *Adi Widya: Jurna Pendidikan Dasar*. Vol. 4. No. 1. 2019.

Suharno dan Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.

Yunarti, Yuyun. "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter". *Jurnal Tarbawiyah*. Vol. 11. No.2. 2014.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta Kencana. 2017.

